

TEOLOGI LINGKUNGAN DALAM PERPEKSTIF IBN ‘ARABI

(Studi Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan)

SKRIPSI



Disusun oleh:

Muhammad Rosyid
NIM. 210416004

Pembimbing:

Irma Rumtianing U.H, M.SI.
NIP. 197402171999032001

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

IAIN PONOROGO

ABSTRAK

Rosyid, Muhammad. 2023. Teologi Lingkungan Dalam Perpektif Ibn ‘Arabī (Studi Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushhuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Irma Runtianing, UH, M.S.I

Kata kunci : *Teologi, Lingkungan, Ibn ‘Arabi.*

Permasalahan umum yang diangkat peneliti disini adalah fenomena yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan akibat ulah tangan manusia modern. Perilaku tersebut merupakan antroposentris yang berpandangan bahwa manusia merupakan pusat alam semesta, dan hanya manusia yang memiliki nilai, sementara alam dan segala isinya hanya digunakan sebagai alat bagi pemuas kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Untuk itu pemahaman wahdat al-wujud ibn ‘arabi bisa diaplikasikan terhadap pembinaan moral, mengajarkan tentang kesadaran manusia untuk meningkatkan spiritual dalam diri manusia. Maka dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk: *pertama*, menjelaskan teologi lingkungan menurut wahdat al-wujud. *Kedua*, menjelaskan relevansi teologi lingkungan perspektif al-qur’an dan Ibnu ‘Arabī dengan konteks kekinian.

Penelitian ini termasuk kepustakaan (*library reseach*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa sebelum dituangkan kedalam sebuah gagasan. Menggali data dari buku atau karya tulis yang membahas pemikiran Ibnu ‘Arabi seperti buku karangan dari Hamzah Harun Ar-Rasyid yang berjudul “*Pandangan Sufistik Ibnu ‘Arabi Studi Tentang Wahdat Al-Wujud Dan Phanteisme*” sebagai data primer. Serta dari buku-buku, jurnal, skripsi dan yang lainnya sebagai data sekunder. Untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana teologi lingkungan dalam perpektif Ibnu ‘Arabi.

Wahdat al-wujūd menjelaskan bahwa wujud selain Tuhan itu ada karena adanya Tuhan. Alam dengan keanekaragamannya tidak lain sebagai manifestasi dari wujud yang satu. Alam dan wujud yang tunggal diilustrasikan melalui “wajah” dengan wajah yang ada pada beberapa cermin. Wujud yang tunggal bisa dilihat dalam beberapa cermin yang ada.”

Pandangan mufassir manusia sebagai *khalifatullah* (pengganti Allah) di bumi selaras dengan metode wahdat al-wujud dari Ibnu ‘Arabī yaitu menumbuhkan rasa spiritualitas diri manusia untuk menjaga dan merawat alam serta lingkungan layaknya menghargai sesama, yakni menghargai sesama makhluk Allah SWT. Relevansi dari penelitian ini mengimplementasikan spirit wahdatul wujud dalam upaya pelestarian dan penjagaan lingkungan yang berangkat dari kesadaran keimanan bahwa Tuhan, manusia dan alam semesta (lingkungan) adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Rosyid

NIM : 210416004

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Teologi Lingkungan Dalam Perpekstif Ibn 'Arabi
(Studi Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah

Mengetahui,

Ponorogo, 04 April 2023

Ketua Jurusan IAT

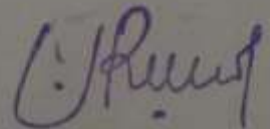
Menyetujui,

Pembimbing



Irma Runtianing, UH, M.S.I

NIP. 197402171999032001



Irma Runtianing, UH, M.S.I

NIP. 197402171999032001

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Rosyid
NIM : 210416004
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Teologi Lingkungan Dalam Perpektif Ibnu 'Arabi (Studi Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Mei 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2023

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
3. Penguji II : Irma Runtianing, U.H, M.S.I

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan,



Dr. H. Ahmad Munif, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rosyid

NIM : 210416004

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : Teologi Lingkungan Dalam Perspektif Ibn 'Arabi (Studi Tafsir
Ayat-Ayat Lingkungan)

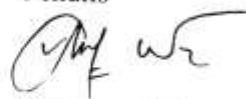
Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id)**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2023

Penulis



Muhammad Rosyid

NIM. 210416004

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rosyid

NIM : 210416004

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

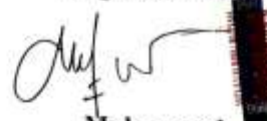
Judul Skripsi : Teologi Lingkungan Dalam Perpektif Ibn 'Arabi
(Studi Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 April 2023

Yang Membuat Pernyataan


Muhammad
2104161004

METERAI TEMPEL
91AKX378754885

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan bagian integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai dan tidak disakiti. Alam dapat dieksploitasi tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari kelestariannya. Krisis lingkungan terjadi karena kesalahan manusia. Eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan secara besar-besaran berbanding terbalik dengan tingkat pemeliharannya yang sangat lamban. Dengan gaya hidup manusia yang materialistis dan konsumtif menimbulkan manusia mengolah lingkungan secara eksploitatif. Lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari, sedang perilaku negatif menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini juga menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya.¹

Secara etimologis teologi terdiri dari kata *Teo* dan *Logi*. *Teo* yang berarti Tuhan sedangkan *Logi* berarti ilmu. Teologi berarti ilmu yang

¹ Rahmi Meldayati, *Psiko-Ekologi Perspektif Ibnu 'Arabi'*, (Young Progressive Muslim, Tangerang Selatan: 2016), 1.

membahas dan berhubungan dengan Tuhan. Teologi sering disebut dengan ilmu kalam. Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip dari A. Hanafi, ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil fikiran atau logika yang berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan ahli sunnah.¹

Lingkungan hidup merupakan pembahasan yang selalu menarik untuk diteliti sepanjang kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi tetap terjalin. Membahas lingkungan tidak terlepas dari alam sebagai tempat tinggal, manusia sebagai makhluk, dan Tuhan sebagai Khāliq. Tuhan merupakan realitas tertinggi dalam hal ini, karena seharusnya Tuhan menjadi tujuan akhir kehidupan manusia dibandingkan dengan entitas-entitas fisik yang jauh lebih rendah.² Al-Qur'an menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling baik diantara makhluk lain, dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya dan memenuhi amanah yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dalam Q.S At-Tīn: 04, Allah telah berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S At-Tīn: 04).

¹ A. Hanfi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 10.

² Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 206.

Kata *ahsani taqwīm* yang memiliki arti sebaik-baiknya merupakan simbol keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain. Manusia disertai akal dan hati merupakan pembeda dari makhluk Tuhan yang lain, sehingga manusia bisa memahami dan menjalankan tugas atau amanat yang telah diberikan Allah kepadanya.

Dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab disebutkan, kata *taqwīm* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki (*qiwam*), yaitu bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya. Quraish Shihab menambahkan, seorang pakar bahasa al-Qur'an yang bernama Ar-Raghib Al-Ashfahani memandang kata *taqwīm* sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibandingkan dengan binatang. Diberi akal, pemahaman dan bentuk fisik yang tegak dan lurus.³ Dengan demikian dapat diartikan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan memenuhi standar kelayakan dan diberi kemampuan untuk mengemban dan menjalankan amanat dari Tuhan, sebab telah diberi akal dan hati yang sehat sebagaimana lazimnya.

Amanah yang diberikan dari Tuhan tidak mengenal batas, mencakup segala unsur secara umum (universal). Karena menurut Al-Qur'an, tidak ada makhluk Tuhan yang mampu mengemban amanat tersebut kecuali manusia, yang mana manusia telah diberi kemampuan untuk melaksanakannya. Ketika kehendak Tuhan direalisasikan dengan hukum alam, maka hal tersebut menjadi sebuah elemental, bukan bersifat moral. Namun sifat kebebasan bertindak

³ M. Quraish Shihab,, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 15, Cet. Ke Vii, 378.

dalam rangka mematuhi perintah Tuhan inilah yang menjadikan bersifat moral. Maka dari itu, dalam tauhid meniscayakan beretika atau bermoral dapat mencerminkan kedalaman tauhid seseorang itu sendiri. Jika tauhidnya baik, maka etikanya pasti baik.

Menurut Al-Razi, baik dan buruknya etika sangat bergantung pada bersih dan kotornya jiwa dan mencerminkan kualitas tauhid atau iman dari diri seseorang. Kebebasan bertindak manusia tergantung bagaimana manusia itu mengontrol pola pikir, pola sikap dan perilaku dari manusia itu sendiri. Dari pola pikir, sikap dan perilaku manusia dapat digambarkan bahwa tauhid menghasilkan etika dan etika menghasilkan perilaku (*'amal*).⁴ Hubungan dari pola ini dapat dilihat dalam kehidupan real ketika bagaimana manusia berhubungan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Sebagai makhluk hidup, populasi manusia terus berkembang setiap saatnya. Dalam perkembangan manusia ini memberi implikasi negatif terhadap kualitas interaksi manusia dengan makhluk-makhluk yang lain.

Dalam hal hubungan manusia dengan lingkungan, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁴ Jarman Arroisi, "Integrasi Tauhid dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi", Dalam Tsaqofah, Vol. 9, Nomor 2, 2013, Gontor, Institut Studi Islam Darussalam (ISID), 319.

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku maha mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.”* (QS. Al-Baqarah: 30) Ayat diatas dimaknai oleh M. Quraish Shihab bahwasanya kekhalfahan yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan seperti hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau Tuan dengan hamba. Melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT.⁵ Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia di bumi ini sebagai khalifah yang menjadi wakil Tuhan yang diberi tugas-tugas, maka manusia harus bergerak sesuai dengan penugasan-penugasan yang dikehendaki oleh Tuhannya. Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur’an memandang manusia sebagai makhluk pengemban tugas atau sebagai *khālifah* yang dibekali potensi kekuatan positif untuk mengubah pola kehidupan dunia menjadi lebih baik.

Menurut Nasr krisis ekologi sebagai dampak dari krisis spiritual masyarakat modern. Nasr juga menambahkan bahwa krisis lingkungan sebagai dampak dari paradigma *humanisme anthroposentris*.⁶ Yakni paham yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2013), 248

⁶ Sayyed Haossein Nasr, *Islam And The Plight Of Modern*, 55

Krisis lingkungan terjadi sebab krisisnya kesadaran manusia dalam menjaga, melindungi dan melestarikan alam. Sebab pada realitas bahwa kerusakan lingkungan hidup pada era modern atau globalisasi ini merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri. Nasution mengatakan, hal ini banyak dipengaruhi oleh dorongan materialisme.⁷ Banyak masyarakat modern yang memosisikan alam sebagai objek yang tidak memiliki dimensi sakral yang terputus dari Tuhan. Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran dengan tempo yang singkat berbanding balik dengan pelestarian yang sangat lamban. Secara tidak sadar bahwa manusia cenderung mengolah sumber daya alam secara eksploitatif demi gaya hidup modern yang materialistis dan konsumtif.

Mc Elroy mengatakan bahwa kebutuhan manusia terhadap sumber daya alam menyebabkan banyak kerusakan diantaranya pemanasan suhu bumi, pencemaran tanah, air, dan udara. Mujiono menguatkan yang disampaikan Mc Elroy bahwa pelaksanaan ekonomi industri dewasa ini terjebak pada kemakmuran materialisme hedonistik dan energi berkelimpahan, namun mereka melupakan keterbatasan sumber daya alam.⁸ Dengan kata lain bahwa manusia dan industrinya menjadi perusak pada planetnya sendiri, pada akhirnya terjadi krisis lingkungan di berbagai belahan bumi.

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 206.

⁸ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif AlQur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Mengenai kerusakan alam yang berkaitan dengan perilaku manusia, Allah SWT telah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(Q.S Ar-Rūm: 41).

Ayat diatas menegaskan bahwa kerusakan-kerusakan yang telah terjadi di muka bumi tidak lepas dari ulah tangan manusia. Dengan demikian dapat disinyalir adanya potensi keburukan pula yang timbul dari diri manusia. Padahal pada ayat sebelumnya (Al-Baqarah:30) telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan di bumi sebagai *khālifah*, yang mendapat amanah untuk mengubah pola kehidupan dunia menjadi lebih baik. Quraish Shihab menjelaskan kata *al-fasād* memiliki arti terjadinya sesuatu di muka bumi. Sehingga menjadi nampak jelas dan dapat diketahui. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa *al-fasād* merupakan pelanggaran system atau pelanggaran aturan yang dibuat oleh Allah.⁹ Hal tersebut dapat berupa pencemaran lingkungan hingga tidak layak untuk didiamkan. Sampai kepada penghancuran alam sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi.

⁹ M. Quraish Shihab,, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 1, 76

Salah satu pemikir Muslim yang membahas tentang isu lingkungan adalah Ibnu ‘Arabī. Yang memiliki nama lengkap Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad Abdillāh al-Hatīmī, seorang putra dari Abdillāh ibn Hatīmī al-Ṭa’i. Ia terkenal dengan beberapa panggilan “laqab”, diantaranya Syaikh Akbar, Muhyi al-Dīn dan putra Plato. Beliau lahir di Murcia, Andalusia pada 560 H/1165 M. Dan wafat di Damaskus, Syam, pada 638H/1240M Ibnu ‘Arabī adalah tokoh sufi terkemuka yang mendirikan paham *wahdah al-wujūd*. Beliau dikenal dengan ajaran tasawuf *wahdah al-wujūd* yaitu mengemukakan bagaimana kedudukan dan posisi antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam. Menurut Ibn Arabī, Allah adalah wujud mutlak, yaitu zat yang maha berkehendak, yang keberadaannya tidak disebabkan oleh sesuatu sebab apapun.¹⁰

Ibnu ‘Arabī juga menjelaskan tentang proses penciptaan alam. Menurutnya Allah adalah pencipta alam semesta. Ada 5 tingkatan dalam proses penciptaan alam melalui proses *tajallī* atau *tanazzul* zat Tuhan. Yaitu *pertama*, *tajallī* zat Tuhan dalam bentuk *al-‘ayan al-sabitah*, yang disebut juga dengan istilah *‘alam al-ma’āni*. *Kedua*, *tanazzul* Tuhan dari *‘alam al-ma’āni* kepada realitas-realitas ruhaniyah, yang disebut juga dengan istilah *‘alam al-arwah*. *Ketiga*, *tanazzul* Tuhan dalam bentuk rupa realitas-realitas *al-nafsiyyah* yang disebut dengan *‘alam al-nufūs al-natiqah*. *Keempat*, *tanazzul* zat Tuhan dalam bentuk-bentuk jasad tanpa materi, yang disebut *‘alam al-mitsal*. *Kelima*,

¹⁰ Wiwi Siti Sajaroh, *Wahdah Al Wujud Dan Pelestarian Alam: Kajian Tasawuf Tentang Lingkungan Hidup*), Jurnal Ilmu Ushuluddin Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Ciputat, 2014), 71.

tanazzul zat Tuhan dalam bentuk jasad bermateri, yang disebut pula dengan '*alam al-ajsam al-madiyyah*, dan disebut pula '*alam al-hiss* atau '*alam al-syahādah*.¹¹

Telah disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah:30 bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Yang mendapat amanah untuk mengubah pola kehidupan dunia menjadi yang lebih baik. Kerusakan-kerusakan yang terjadi di muka bumi tidak lepas dari ulah tangan manusia. Dapat disinyalir adanya potensi keburukan yang timbul dari ulah manusia.

Permasalahan lingkungan saat ini terjadi sangat kompleks. Terdapat banyak hal yang dapat membuat lingkungan semakin hari semakin buruk, seperti timbulnya pemanasan global disebabkan oleh rumah kaca, pencemaran air sungai yang disebabkan oleh pembuangan limbah perusahaan yang tidak bertanggungjawab, longsor dan banjir bandang disebabkan pembalakan liar di hulu sungai, sampai dengan banjir dan penurunan kualitas tanah disebabkan sampah yang menumpuk. Persoalan lingkungan dalam lingkup lebih luas seperti halnya alih fungsi hutan kota menjadi perumahan mewah yang memicu perlawanan masyarakat terhadap pengusaha-pengusaha yang tidak memiihak kepada lingkungan.

Permasalahan yang serius ini harus didukung dengan adanya kesadaran masyarakat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Diantaranya dengan memberikan edukasi bagaimana seharusnya teologi lingkungan yang sesuai

¹¹ *Ibid*, 71.

dengan Al-Qur'an bagi kaum muslim. Juga dengan meningkatkan spiritualitas masyarakat melalui ajaran tasawuf *wahdat al-wujūd* Ibn 'Arabī yang mengemukakan bagaimana hubungan Allah dengan manusia, serta bagaimana hubungan manusia dengan alam. Sehingga masyarakat menjadi lebih memiliki pemahaman serta kesadaran bagaimana pentingnya menjaga serta menghargai lingkungan layaknya menghargai sesama makhluk dari Allah SWT.

Dalam penjelasannya, Ibnu 'Arabī mengemukakan bahwa tingkatan pertama sampai keempat merupakan martabat ghaib (alam metafisik), sedangkan tingkatan kelima (terakhir) adalah alam fisik atau alam materi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa alam ini tidak bisa dipisahkan dari ajarannya tentang *haqīqah Muhammadiyah*, atau *Nur Muhammad*, sesuatu yang pertama wujud (menitis) dari Nur Ilahi.

Dari latar belakang diatas, penulis mencoba mengutarakan pembahasan mengenai teologi lingkungan dalam perspektif Ibnu 'Arabī. Maka penulis mengambil skripsi dengan judul "***Teologi Lingkungan Dalam Perpektif Ibnu 'Arabi (Studi Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan)***".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teologi lingkungan menurut konsep *wahdat al-wujūd* Ibnu 'Arabī?

2. Bagaimana relevansi teologi lingkungan perspektif Al-Qur'an dan Ibnu 'Arabī dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan oleh penulis, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan teologi lingkungan menurut konsep wahdat al-wujūd Ibnu 'Arabī.
2. Untuk menjelaskan relevansi teologi lingkungan perspektif Al-Qur'an dan Ibnu 'Arabī dalam konteks kekinian.

D. Kegunaan Penelitian

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir.
2. Secara praktis penulis bermaksud untuk membantu masyarakat khususnya masyarakat modern dalam menyadarkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan menurut Ibnu 'Arabī.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, dengan adanya riset kajian terdahulu ini peneliti yang akan dilakukan terhindar dari sifat plagiasi. Oleh karena itu, penulis memparkan karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, dan buku-buku yang turut memberi sumbangan ide dalam pembahasan skripsi yang sedang penulis kerjakan. Diantara penelitian yang meneliti tentang etika lingkungan adalah:

Jurnal Teologia volume 25 nomor 2 tahun 2014 karya Ahmad Munji yang berjudul *Tauhid Dan Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibnu 'Arabī*. Yang mana dalam jurnal tersebut membahas tentang nilai-nilai tasawuf falsafi sebagai dimensi mistik dalam Islam yang bertumpu pada konsep *wahdat alwujūd*, mempunyai perhatian yang sangat dalam dan mendasar terhadap eksistensi lingkungan dan konservasinya.¹²

Jurnal Ilmu Ushuluddin volume 2 nomor 1 tahun 2014 karya Wiwi Siti Sajaroh yang berjudul *Wahdah Al-Wujūd Dan Pelestarian Alam: Kajian Tasawuf Tentang Lingkungan Hidup*.¹³ Jurnal ini membahas konsep *Wahdah Al-Wujūd* yang mengajarkan bahwa Tuhan dan Alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia dan makhluk lainnya. Karena alam raya dan segala isinya antara yang satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan saling ketergantungan.

Skripsi karya M. Luthfi Maulana yang berjudul *Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an : Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*. Skripsi ini membahas penafsiran mufasir mengenai ayat lingkungan, dan menghasilkan pandangan dari Quraish Shihab, Hasbi As-Shidqy Dan Hamka bahwa alam semesta diciptakan untuk manusia. Dan segala sesuatu yang diciptakan Allah di alam ini agar dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun banyak manusia yang merusak alam semesta seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

¹² Ahmad Munji, "*Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn Arabi*". Teologia, Volume 25, No. 2. 528

¹³ Wiwi Siti Sajaroh, "*Wahdah Al-Wujud Dan Pelestarian Alam: Kajian Tasawuf Tentang Lingkungan Hidup*". Ilmu Ushuluddin, Volume 2, No. 1, Januari 2014. 76

Disebabkan dari sebagian manusia merasa berkuasa atas alam semesta dan menjadikan atau menganggap kerusakan alam sebagai hal yang wajar. Maka timbullah orang-orang yang serakah untuk kemudian memanfaatkan dan mengeksploitasi alam dengan berlebihan dan mengakibatkan beberapa satwa punah, kebakaran hutan dan lain-lain.¹⁴

Buku yang berjudul *Psiko-Ekologi Perspektif Ibnu 'Arabī*, karya Rahmi Meldayati tahun 2016. Dalam buku tersebut membahas bahwa pemikiran Ibn Arabi tentang alam juga dapat menjadi landasan tentang kelestarian alam yang berdampak positif pada perilaku manusia. yang juga berdampak pada kondisi kesehatan psikologis manusia. dan juga akan memberikan dampak positif pada semua sektor kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, hukum, kesehatan, politik, sosial dan lain sebagainya.¹⁵

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis dengan hasil yang maksimal dan optimal.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang juga dikenal dengan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat library murni. Yakni penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari informasi-

¹⁴ M. Luthfi Maulana, *“Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an : Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)”*, skripsi fakultas ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2016.

¹⁵ Rahmi Meldayati, *Psiko-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2016). 121

informasi yang bersifat verbal, yang dihimpun melalui bahan-bahan tertulis, terutama dari buku-buku standard yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an mengenai etika lingkungan diantaranya yaitu : Q.S al-Baqarah: 30, Q.S Al-Baqarah: 115, Q.S Ibrahim: 32-34, Q.S ar-Rūm: 41, Q.S al-jasiyah: 13, Q.S at-Tīn: 04. Dalam Q.S al-Baqarah: 30, ayat tersebut membahas manusia sebaga khalifah dibumi yang mampu untuk mengemban amanah dari Tuhannya.

Sedangkan sumber data yang digunakan untuk menggali data-data yang disebutkan dengan menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang digunakan sebagai obyek utama dalam penelitian ini yaitu menggunakan karya tulis atau buku-buku yang membahas pemikiran Ibnu 'Arabī. Diantaranya karangan dari Hamzah Harun Al-Rasyid yang berjudul "*Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabī Studi Tentang Wahdat Al-Wujūd Dan Phanteisme*". Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan untuk membantu penelitian ini,

¹⁶ Abd. Muin Salim, dkk, "*Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'I*", Pustaka Arif Jakarta, 2012, 15.

yaitu buku-buku, jurnal, skripsi, kamus dan yang lain sebagainya yang membahas tentang teologi lingkungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data hasil pemikiran Ibn ‘Arabi dan akan memaparkan pemikiran Ibn ‘Arabi mengenai etika lingkungan, serta menganalisis karya ilmiah lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan. Selain dari buku-buku karya Ibnu ‘Arabī, peneliti menggunakan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data-data yang telah terkumpul dari buku selanjutnya dikategorisasi dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ataupun tema sesuai fokus penelitiannya. Dalam hal ini data sementara yang terkumpulkan dan data yang sudah ada, dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Selajutnya peneliti akan mencari titik temu terkait dengan pembahasan hingga relevansinya dengan konsep ideal wahdat ak-wujud Ibn ‘Arabi mengenai teologi lingkungan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan agar dapat memperoleh kesimpulan yang jelas mengenai persoalan yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa sebelum dituangkan kedalam sebuah gagasan. Untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana teologi lingkungan dalam perspektif Ibnu ‘Arabī.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian utama dari skripsi yang bertujuan untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan secara sistematis dan logis. Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan skripsi.

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, dengan tujuan agar skripsi ini mudah dipahami secara sistematis. Oleh karena itu penulis memberikan gambaran umum tentang pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini, sebagai berikut :

Bab *pertama*, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian

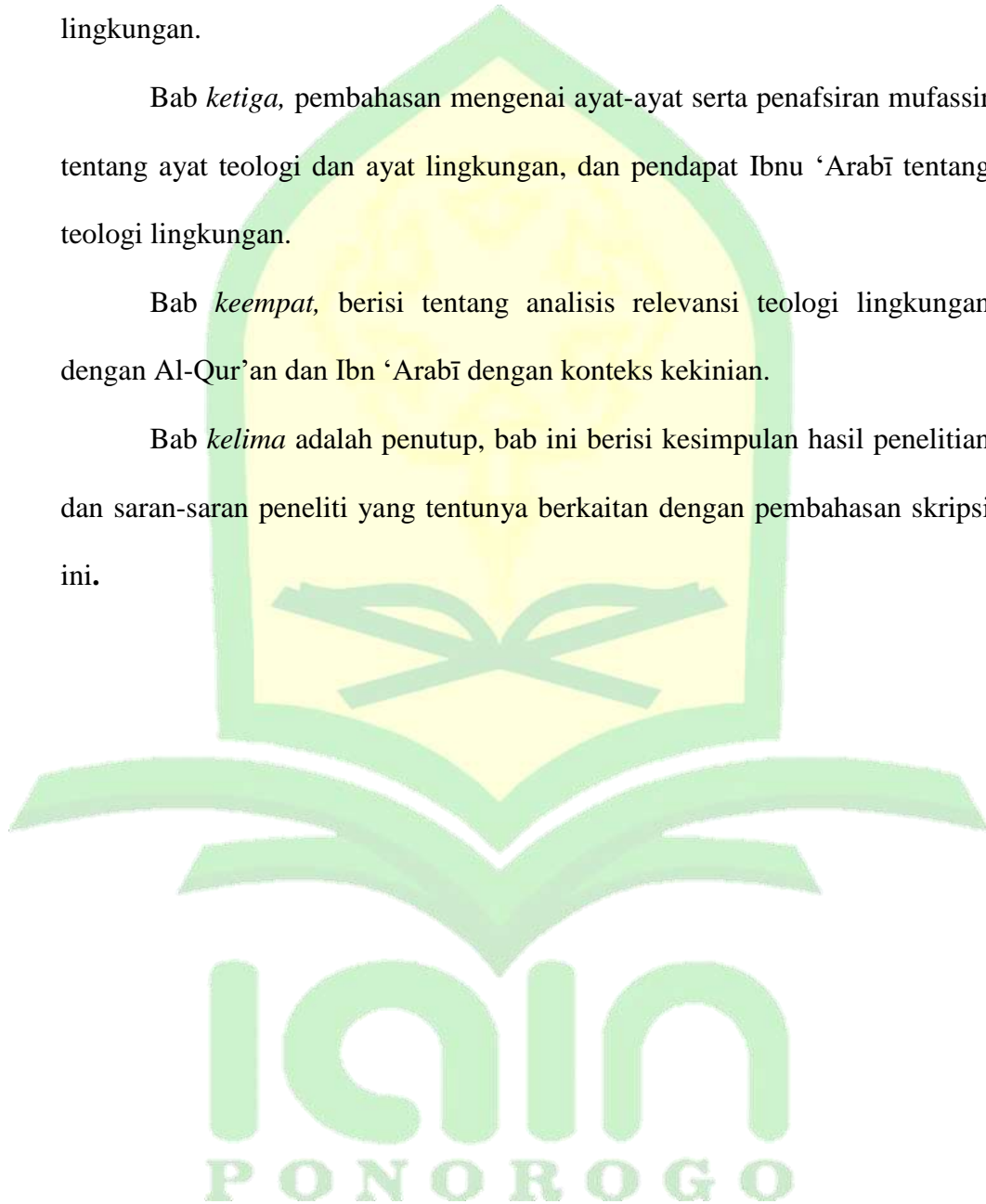
pada bab inilah yang dijadikan kunci dalam penyusunan skripsi yang sifatnya hanya informatif.

Bab *kedua*, penulis memaparkan landasan teori tentang teologi lingkungan.

Bab *ketiga*, pembahasan mengenai ayat-ayat serta penafsiran mufassir tentang ayat teologi dan ayat lingkungan, dan pendapat Ibnu 'Arabī tentang teologi lingkungan.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis relevansi teologi lingkungan dengan Al-Qur'an dan Ibn 'Arabī dengan konteks kekinian.

Bab *kelima* adalah penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.



BAB II

TEOLOGI LINGKUNGAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Teologi

Makna teologi secara etimologis terdiri dari kata *Teo* berarti Tuhan dan *logi* yang berarti ilmu. Teologi berarti ilmu yang membahas dan berhubungan dengan masalah ketuhanan. Teologi sering disebut dengan ilmu kalam. Menurut Ibn Khaldun yang dikutip oleh A. Hanafi, ilmu kalam ialah ilmu berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil fikiran yang berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah.¹

Senada dengan hal tersebut, teologi menurut Harun Nasution adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, sebagaimana manusia ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Karena ilmu ini akan memberi mereka keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.²

Dalam dunia Islam banyak dikenal istilah-istilah atau nama-nama ilmu yang mempelajari ketuhanan, diantaranya *ilmu kalam*, *fiqih akbar*, *ilmu ushuluddin*, *ilmu tauhid*, *ilmu aqaid*, *ilmu tauhid wa sifat dan ilmu nadzar wa istidlal*. Yang pertama

¹ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 10.

² M. Subhan Ashari, *Teologi Islam Perspektif Harun Nasution*, (Yogyakarta: An-Nur Jurnal Studi Islam, Vol X, No. 1, 2020), 74.

muncul dari nama-nama tersebut adalah *ilmu fiqih akbar*. Sedangkan nama yang paling digunakan adalah *ilmu kalam*.¹

Menurut Musyrifah Sunanto, ilmu kalam lahir karena ada dua faktor, pertama untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari serangan agama lain. Kedua untuk memecahkan persoalan agama yang semakin hari semakin rumit dari sisi filsafat dan logika.²

Sedangkan Muhammad Abduh berpendapat bahwa ilmu kalam merupakan ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang mesti tidak ada pada-Nya serta sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan pula tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada pada dirinya, sifat-sifat yang mesti tidak ada padanya serta sifat-sifat yang mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.³

B. Pengertian Lingkungan

Merujuk pada UU No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Zoer'aini mengatakan, lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Menurut Soemarwoto yang dikutip oleh Ida Munfarida, lingkungan hidup adalah segala sesuatu benda, segala makhluk

¹ *Ibid.*

² *Ibid.*, 75.

³ Aji Fatahilah, *Penafsiran Ali Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi*, (Bandung: Al-Bayan Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 1, 2016), 167.

hidup, ruang, benda hidup atau tidak hidup dan hal-hal yang ada di lingkungan hidup manusia.

Bersesuaian dengan uraian di atas, Mujiono Abdillah mengutip Soerjani mengatakan, secara umum masyarakat ekologi memahami bahwa yang dimaksud lingkungan (environment) adalah keseluruhan perikehidupan di luar suatu organisme baik berupa benda mati maupun benda hidup. Jika demikian dapat kita pahami secara sederhana yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di luar manusia itu sendiri, yang berada di alam.

Tanpa mengabaikan pemaknaan lingkungan hidup yang diuraikan di atas, Sonny Keraf memahami lingkungan hidup secara sederhana dan elementer. Ia mengatakan bahwa lingkungan hidup dipahaminya sebagai oikos, dalam bahasa Yunani berarti habitat, tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Sonny Keraf melanjutkan, bahwa oikos tidak sekedar dipahami sebagai rumah tempat tinggal, ia dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya, diantara makhluk dengan makhluk hidup lain dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat.

Oikos secara etimologi dipahami lebih utuh dalam padanannya dengan kata logos, menjadi oikos dan logos, ekologi. Logos berarti ilmu atau dapat juga diartikan sebagai kajian. Dengan arti demikian, dapat diambil pemahaman bahwa lingkungan hidup juga bermakna sebuah ilmu tentang ekosistem dengan segala hubungan saling pengaruh di antara ekosistem dan isinya, termasuk pula seluruh dinamika perkembangan yang berlangsung di dalamnya. Jika lingkungan hidup dipahami seperti ini, maka dapat disimpulkan bahwa ketika berbicara lingkungan

hidup tentu terkait pula segala kompleksitas yang menyangkut interaksi yang ada di dalamnya.

Setelah sebelumnya membahas etika dan moralitas, juga termasuk teori teori etika, sekarang yang perlu dibahas adalah pengertian atau makna dari etika lingkungan hidup. Sonny Keraf mengatakan, etika lingkungan merupakan sebuah kritik atas etika yang selama ini dilakuka oleh manusia, yang terbatas oleh komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup.

Etika lingkungan hidup tidak terbatas hanya mengenai relasi antar manusia, melainkan seluruh relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang berdampak bagi alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan (termasuk berbagai kebijakan pemerintah yang berdampak terhadap alam). Maka demikian dapat diambil kesimpulan, seperti yang dikatakan Desjardin yang dikutip oleh Suwito bahwa etika lingkungan merupakan sistem yang komprehensif yang beisi seperangkat nilai moral yang seharusnya dimiliki manusia dalam berhubungan dengan alam semesta. Maka berbicara etika lingkungan tidak hanya perbuatan yang berdasar pada baik buruk sesuai kebiasaan yang telah ada atau disepakati saja, tetapi yang dimaksud etika lingkungan dalam hal ini merupakan refleksi kritis tentang

bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret tertentu dan situasi konkret tertentu terhadap lingkungan hidup.⁴

Ilmu lingkungan adalah ilmu yang mempelajari tentang lingkungan hidup. Ilmu lingkungan relatif baru (tahun 1960-an) dan mulai pesat berkembang setelah konferensi lingkungan hidup yang diselenggarakan di Swedia pada tahun 1972. Dalam konferensi lingkungan hidup tersebut para pakar dan pemimpin dunia sepakat bahwa tindakan nyata harus dilakukan semua negara untuk mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupannya, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dengan mencermati definisi ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar unsur-unsur yang terdapat dalam ekologi mencakup dalam komponen unsur lingkungan hidup.

Ilmu lingkungan merupakan perpaduan konsep dan asas berbagai ilmu yang bertujuan untuk mempelajari dan memecahkan masalah yang menyangkut hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan. Dengan demikian, ilmu lingkungan merupakan penjabaran dari ekologi sehingga tidak dapat dipisahkan dengan ekologi.

Dalam lingkup yang lebih spesifik ilmu lingkungan dapat dikatakan sebagai ilmu terapan dari ilmu ekologi. Artinya, ekologi yang merupakan ilmu murni

⁴ Ida Munfarida, *Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*, Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2017, 91.

(dasar) diterapkan pada berbagai masalah kehidupan yang pada umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia. Untuk mendalami ilmu lingkungan ini diperlukan berbagai pengetahuan meliputi biologi, biokimia, meteorologi, ilmu tanah, geografi dan ilmu lainnya. Dari ilmu-ilmu tersebut diramu sedemikian rupa agar dapat memberikan solusi atau pemecahan masalah yang terdapat pada masalah lingkungan hidup.

Dengan pemahaman ilmu lingkungan yang diimbangi dengan etika, kearifan dan kepedulian lingkungan bagi semua pihak maka akan menciptakan kualitas lingkungan hidup yang aman, terjaga dan tidak tercemar. Kualitas lingkungan hidup juga akan serasi dan seimbang melalui penjagaan serta pemeliharaan lingkungan hidup yang baik dan benar.⁵

C. Teologi Lingkungan

1. Tuhan Sebagai Pusat Kosmos

Realitas Tertinggi diberikan empat buah kualitas dasar: Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin. Atribut tersebut mengandung arti yang berhubungan dengan realitas Tertinggi: Yang Batin dan Yang Zahir, Pusat dan Lingkaran. Manusia religius memandang Tuhan sebagai Yang Batin. Sedangkan manusia yang kehilangan dimensi esoterisnya hanya memandang hal yang Zahir saja. Lebih jauh, Nasr seperti yang dikutip oleh Irwandra meyakini bahwa pada dirinya, Tuhan dipandang sebagai Yang Transenden. Sisi lain, Tuhan sebagai zat-Nya adalah munazzah; bersih dari dan tidak dapat diserupakan dengan alam, jauh dari dan tinggi di atas segala sifat dan segala keterbatasan dan keterikatan.

⁵ Manik, “*Pengelolaan Lingkungan Hidup*”, Kencana, Jakarta, 2016, 14.

Dalam pandangan ini, Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak dapat ditangkap, tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dilukiskan. Satu-satunya sifat yang berlaku pada-Nya adalah “Keabsolutan”. Pengertian “Keabsolutan” ini menghimpun sifat-sifat yang Tak Terbatas dan Mahasempurna Tuhan dan dalam bahasa Al-Qur’an, Keabsolutan Tuhan menunjukkan Keagungan-Nya, Ketidakterbatasan-Nya menunjukkan Keindahan (*Jamāl*) dan Kemahasempurnaan-Nya menunjukkan *Kamāl*, yang dalam bahasa Arab mempunyai makna kesempurnaan juga keseluruhan. Dengan demikian, “sebagai Yang Absolut, Tuhan adalah Sumber segala maujud. Ia melimpahkan eksistensi atas non-eksistensi secara menakjubkan dan menghadirkan perbedaan antara yang nyata dan yang tidak nyata. Sebagai Yang Tak Terbatas, Ia adalah Sumber dari realitas model dasar segala sesuatu, yang oleh para sufi diidentikkan sebagai Sumber dari model dasar yang abadi (*al-a’yan al-thabithah*). Sedangkan sebagai Yang Sempurna, Tuhan adalah Sumber dan Asal-Usul segala kesempurnaan dan segala kualitas dalam penciptaan”.⁶

Dalam konteks itulah, Tuhan dipandang sebagai Realitas Imanen atas setiap ciptaan-ciptaan-Nya. Pada tingkat ekspresi-Nya melalui Nama-Nama, Sifat-Sifat, dan penampakan diri-Nya dalam bentuk-bentuk alam, Tuhan adalah *musyabbah*, serupa dengan makhluk-makhluk-Nya pada tingkat tertentu. Tuhan adalah “Yang Menampakkan Diri” (*Mutajalli*) dan “Yang Menampakkan Diri” memiliki keserupaan, walaupun dalam kadar yang paling kecil, dengan “lokus penampakkan

⁶ Irwandra, “Konsepsi Tuhan Dalam Kesemestaan Menurut Sayyed Hossein Nasr”, Dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII No. 1 Januari 2011, 3.

diri” (*majla*), yaitu alam, yang tidak lain adalah “Lokus penampakkan” (*mazhar*) Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan.

Posisi demikian, semakin kuat pada penjelasan Nasr mengenai *Wajh* Tuhan, sebagai berikut: *Wajh* dalam kenyataan berarti sejumlah Nama dan Sifat Tuhan yang ada dalam dunia ciptaan, yang berarti bahwa aspek Realitas Ilahiah telah maujud dalam penciptaan. Memang benar ada aspek-aspek Ilahiah yang berada di atas dan di luar penciptaan dan yang tidak ada kaitannya dengan hukum penciptaan. Wajah Allah Swt benar-benar aspek Ilahiah yang maujud dan berkaitan dengan penciptaan dan karena mencakup Nama dan Sifat Tuhan yang berhubungan dengan aksi kreatif serta eksistensi hukum penciptaan. Maka dari itu, hubungan Tuhan dengan alam semesta tidak terbatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu, melainkan juga pemelihara dan akhir kesemestaan, dalam arti, segala sesuatu akan kembali kepada-Nya.⁷

Untuk menggambarkan realitas kesemestaan Tuhan ini, Nasr lalu merinci penjelasan pada pola hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta, yang menurutnya sebagai hubungan yang saling meliputi. Hubungan saling meliputi ini merupakan manifestasi dari Realitas Watak Ketuhanan Yang Absolut itu. Dalam konteks realitas Ketuhanan sebagaimana yang dijelaskan di atas, manusia lalu dipandang sebagai jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi Kehendak Allah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardi*).

1. Alam sebagai Teofani

⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, Tahun 1994), 37-38.

Teofani menurut Nasr bermakna melihat Tuhan dalam wujudnya yang terrefleksikan dalam cerminan bentuk-bentuk ciptaan-Nya. Lebih jauh, untuk mengembalikan peradaban dunia kepada yang sakral, Nasr menawarkan solusi, yaitu meletakkan alam sebagai yang teofani. Artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antarketiganya bisa berlangsung harmoni. Melihat alam dalam kaca mata intelek adalah cara pandang yang tidak meletakkan alam sebagai pola kenyataan-kenyataan yang dieksternalisasi dan kasar, melainkan sebagai teater yang di dalamnya termaktub sifat-sifat Ilahi. Layaknya ribuan cermin yang menggambarkan wajah tercinta, seperti teofani realitas yang tunggal di Pusat keperibadian manusia itu sendiri. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan Kehadiran dalam alam dan bentuk-bentuknya.⁸

Pendek kata, Tuhan adalah Pusat sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Itulah esensi dari ajaran tauhid di mana alam, manusia dan Tuhan diramu dalam relasi yang holistik.

Melalui kerangka ini, Nasr sebetulnya hendak mengajak kita untuk merenungkan bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan Illahi. Maka dalam konteks inilah, menempuh langkah untuk berdamai dan hidup harmoni dengan alam adalah jalan yang terbaik. Sebab bagi Nasr, tak akan ada kedamaian antarmanusia kecuali tercipta kedamaian dan harmonisitas dengan alam. Agar semua itu terwujud

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Intelejensi Dan Spiritualitas Agama-Agama* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.

maka manusia harus berharmoni dengan sumber dan asal-usul makhluk. Siapa pun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya; dengan alam dan manusia.



BAB III

TEOLOGI LINGKUNGAN MENURUT IBNU ‘ARABI

A. Sejarah Kehidupan Ibnu ‘Arabi

1. Profil Ibnu ‘Arabi

Ibnu ‘Arabī nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimī al-Andalusī, lebih dikenal dengan nama Ibnu ‘Arabī. Nama ini diberikan oleh orang-orang Abbasiyyah, sedang di Andalusia beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Suraqah. Prof. Dr. Hamka mengemukakan, bahwa Ibnu ‘Arabī dilahirkan di Marcia (Andalusia) pada tahun 598 H. (1102 M). Sedangkan Usman Said mengatakan, bahwa: Ibnu ‘Arabī dilahirkan di Andalusia 598 H (1102 M).

Dr. Muhammad Gallab menulis dalam bukunya, sebagai berikut:

ولد في يوم الإثنين السابع عشر من رمضان عام خمسمائة وستين هجرية الموافق يوليو سنة

ألف ومائة وخمس وستين ميلادية في مدينة مرسية بأندلس

Artinya: “Ibn ‘Arabi dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H. Atau tanggal 28 Juli 1165 M, di suatu kota yang bernama Marcia (Andalusia).”

Barmawi Umarie mengemukakan tahun yang berbeda yakni Ibnu ‘Arabī dilahirkan di Marcia (Andalusia) pada tanggal 17 Ramadhan 560 H atau tanggal 22 Juli 1165 M. Miska Muhammad Amien juga mengemukakan tahun yang sama yaitu Ibnu ‘Arabī lahir di Andalusia 1165 M.

Ibrahim Zaki Khan Rasyid mengemukakan:

وكان يعرف في الأندلس باسم ابن سراقا أما في المشرق فكان يعرف بابن عربي

Artinya: “dia dikenal di Andalusia dengan sebutan Ibnu Suraqah, sedangkan di bagian timur dikenal dengan Ibnu ‘Arabī”.

Selain yang tersebut diatas dikenal juga suatu gelar al-Hatimi, sebagai gelar lengkapnya adalah Muhammad Bin Ali Bin Ahmad Bin Abdullah Abu Bakar Muhyiddin Ibnu ‘Arabī Al-Hatimi Al-Tai Al-Andalusia.

Ibnu ‘Arabī merupakan nama pribadi yang dibicarakan dalam pembahasan ini yang merupakan tokoh tasawuf dan filsafat agama yang sangat masyhur. Ibnu ‘Arabī adalah seorang dari qadhi dan ahli hukum Islam yang pernah menjabat sebagai qadhi di Sevilla, Spanyol, Adalusia.

S.A.Q Husaini MA, dalam bukunya “Ibnu ‘Arabī *The Greatest Muslim Mystic and Thinker*”, dikatakan, bahwa ayahanda Ibnu ‘Arabī yang bernama Ali setelah beberapa lama setelah perkawinannya belum juga dikaruniai seorang anak. Pada suatu hari ayahanda Ibnu ‘Arabī bertemu dengan seorang wali yang bernama Syekh Abdul Qadir Jailani, pada saat pertemuan inilah ayahanda Ibnu ‘Arabī memohon kepada Abdul Qadir Jailani agar dimohonkan kepada Tuhan agar dikaruniai seorang anak.

Dengan permohonan do’a Abdul Qadir Jailani, Ali dikaruniai seorang anak putera, yang oleh Syekh Abdul Qadir Jailani diberi nama Muhyiddin yang berarti: Pembangkit Agama. Nama tersebut diberikan kepada putra Ali, karena beliau telah

meramalkan sebelumnya bahwa anak yang akan lahir nantinya dari Ali adalah anak shaleh, yang kelak akan menjadi orang besar dan wali serta ahli dalam ilmu ketuhanan.

Keluarga Muhyiddin Ibnu ‘Arabī adalah keluarga yang berkecukupan, namun dalam pola kehidupannya diwarnai dengan suasana kezahidan, terutama dari keluarga ibunya, seperti Yahya bin Yaqzan yang dengan penuh kerelahan hati mau meninggalkan kekuasaan dan kemewahan hidup sebagai seorang raja, yang kemudian mengabdikan kepada seorang wali yang bernama Syekh Abu Abdillah al-Tunisy.

Kehidupan Ibnu ‘Arabī sejak dari kecilnya banyak dipengaruhi oleh suasana dimana beliau dilahirkan. Tanah kelahirannya yakni Musrsella merupakan daerah subur dan permai penuh dengan taman-taman bunga dan pemandangan yang alami, bangunan-bangunannya adalah bekas peninggalan bangunan pemerintahan Daulat Bani Umayyah. Penduduknya terdiri dari umat Islam Andalusia yang berakhlak dan berbudi luhur.

Ibnu Musaddu mengemukakan bahwa Ibnu ‘Arabī sejak dari kecilnya merupakan anak yang baik tingkah lakunya. Ia senantiasa memperlihatkan sikap anak yang shaleh, taat dalam melaksanakan ibadah, budi pekertinya yang luhur serta perangainya yang mulia senantiasa terbawa dalam pola hidup serta

pergaulannya sehari-hari. Ia adalah anak yang sangat teliti dalam mempelajari suatu pelajaran, serta tidak mau berhenti di tengah-tengah pelajarannya.¹

2. Karya-Karya

Selain terkenal dengan tokoh sufi terkenal dan berpengaruh pada abad keenam dan ketujuh hijriyah, Ibnu ‘Arabī juga sangat terkenal dengan karya-karyanya dalam berbagai macam ilmu. Namun karya-karyanya yang paling diperdalam dimasa hidupnya adalah dalam bidang tasawuf, sehingga mengantarkan ia ke puncak kebesaran dalam ilmu tasawuf dan filsafat agama.

Dalam “*Encyclopedia Of Islam*” diutarakan bahwa Ibnu ‘Arabī adalah tokoh sufi yang paling produktif dan paling banyak karya-karyanya, sesalin itu beliau termasuk tokoh sufi yang paling berani dalam ungkapan-ungkapannya. Jumlah karyanya sekitar 248 sampai dengan 400 buah judul karangannya. Namun dalam daftar inventaris karya-karyanya yang ditulis pada tahun 1234 M, Ibnu ‘Arabī menyebutkan jumlah karyanya sebanyak 289 buah. Pada saat itu beliau berusia 69 tahun atau kurang lebihnya 6 tahun sebelum beliau wafat. Saat beliau berumur lanjut tidak banyak menulis, bahkan karyanya yang terakhir yang merupakan komentar isi Al-Qur’an (Tafsir Al-Qur’an) tidak sempat beliau selesaikan karena keterbatasan umur ata berpulang ke rahmatullah.

Muhammad Luthfi Jama’ah menyebutkan bahwa karangan-karangan Ibnu ‘Arabī kebanyakan menyangkut masalah tasawuf yang sangat tinggi dan mendalam, disamping karya-karya lainnya yang mencakup berbagai disiplin ilmu.

¹ Hamzah Harun Al-Rasyid, “*Pandangan Sufistik Ibnu ‘Arabi: Studi Tentang Wahdat Al-Wujud Dan Pantheisme*”, Makassar: Alauddin Universitas Press, 2021, 72-76.

Dari sejumlah karya-karya tersebut diabadikan oleh Luthfi Jama'ah dalam bukunya "*Tarikh Falsafah Al-Islammiyah Fi Al-Masyriq Wa Al-Maghribi*", sebagai berikut:

1. *Al-Futūhat Al-Makkiyyah Fi Ma'rifat Al-Asrari Al-Mulūkiyyah*
2. *Al-Tadbiratu Al-Ilāhiyyah*
3. *Al-Tanazīnatu Al-Maushiliyyah*
4. *Fushūs Al-Hikam Fi Khusus Al-Kalām*
5. *Al-Isrā Ila Maqām Al-Asrā*
6. *Syarh Khal'u Al-Na'lain*
7. *Al-Ajwibah Al-Muskitatu*
8. *Taj Al-Rasāil Wa Minhaj Al-Wasait*
9. *Kitāb Al-Izmah*
10. *Kitāb Al-Sab'ah*
11. *Kitāb Al-Tajalliyat*
12. *Mafātih Al-Gaib*
13. *Maratib Ulūm Al-Wahbi*
14. *Kitāb al-Haq*
15. *Al-I'lam*
16. *Al-Madkhal ila Ma'rifat al-Asma wa al-Kunhi ma la budda minhu wa al-Nuqaba'*
17. *Hilyat al-Abdal*
18. *Al-Ibdal wa al-Khalwat*
19. *Al-Syuruth fima yalzamu ahli Thariq Allah Ta'alā min al-Syurūth*
20. *Al-Muqni'u fi iidhah al-Sahli al-Mumtani'u*

21. *'Unaqa' Magrib wa Khatmi al-Auliya' wa Syamsu al-Magribi*
22. *Misykat al-Anwar fima Ruwiya 'An Allah 'Azza wa Jalla min al-Akhbar*
23. *Kitāb Mu'jam* (Kamus) yang berisikan sarahan lafaz-lafaz yang menjadi istilah sufi
24. *Muhādharat al-Abrar wa Musamirat al-Akhyar*
25. *Dīwan Muhyiddin*.²

Selain dari nama-nama kitab yang telah diutarakan diatas masih ada buku karangan Ibnu 'Arabī yang lainnya seperti:

1. *Kitab Syajarah Al-Kauni*
2. *Al-Anwar Fīma Yammahu Shahibu Al-Khalwati Min Al-Asrār*
3. *Kitab Tafsir Al-Kabīr*

Dari nama-nama karya Ibnu 'Arabī yang telah diutarakan merupakan bagian kecil dari karya-karya beliau yang telah beredar dalam berbagai perpustakaan baik yang berada di barat maupun timur. Terutama dalam perpustakaan-perpustakaan dunia islam, dari seluruh karya beliau baik yang sudah dibukukan maupun yang masih berbentuk manuskrip menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang penulis selain dari tokoh filsafat tasawuf islam yang namanya sangat populer. Demikian pula karya-karyanya juga banyak dikenal didunia Islam dan barat. Terutama bagi para peneliti tentang tasawuf.³

² *Ibid*, 91.

³ *Ibid*, 93.

B. Tafsir Ayat-Ayat Teologi

Diantara yang termasuk dalam ayat-ayat teologi yaitu surat AL-Ikhlâs. Surat Al-Ikhlâs adalah surat yang ke-112 dari Al-Qur'an. Surah ini merupakan surah yang ke-19 bagi ulama yang menyatakannya Makiyyah. Ada juga di antara mereka yang berpendapat surah yang ke-22 yang turun sesudah 36 surah an-Nas dan sebelum an-Najm. Jumlah ayatnya sebanyak 4 ayat menurut cara perhitungan ulama Madinah, Kufah dan Bashrah, sedang menurut cara perhitungan ulama Mekkah dan Syam, sebanyak 5 ayat. Mereka menilai lam yalid merupakan satu ayat dan *wa lam yulad* ayat yang lain. Surat ini tergolong surat makiyyah yang terdiri dari 4 ayat.

Kata Kata Ikhlâs terambil dari kata *khalish* yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan. Ikhlâs adalah keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan itu sehingga sesuatu yang tadinya keruh menjadi murni. Dengan nama itu tercermin bahwa kandungan ayat-ayat ini bila dipahami dan dihayati oleh seseorang maka itu akan menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah SWT yang boleh jadi selama ini hinggap dibenak dan hatinya, sehingga pada akhirnya keyakinan keesaan Allah benar-benar suci murni tidak lagi dihinggapi oleh kemusyrikan baik yang jelas (mempersekutukan Allah) maupun yang tersembunyi (riya' dan pamrih).⁴

Dalam firman Allah Q.S Al-Ikhlâs/112: (1-4)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ، اللَّهُ الصَّمَدُ ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ،

⁴ Tri Zunaenah, Konsep Pendidikan Dalam Keluarga (Studi Terhadap Surat Al-Ikhlâs Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, (Skripsi IAIN Salatiga, 2018), 36.

Artinya: “*katakanlah (muhammad), dialah allah yang maha esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*” (Q.S Al-Ikhlash/112:1-4).

Kata (قُل) *qul/katakanlah* membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW. Menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat al-Qur’an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a.s. Hal ini menunjukkan bahwa Rasul saw. Tidak mengurangi sedikit pun dari wahyu yang beliau terima, walaupun dari segi lahiriah kata itu tidak berfungsi.⁵

Kata (هُو) *Huwa* biasa diterjemahkan Dia. Menurut Mutawalli asy-Sya’rawi, Allah adalah gaib, tapi kegaiban-Nya itu mencapai tingkat syahadat nyata melalui ciptaan-Nya. Kata *Huwa* di sini menunjuk Allah yang gaib itu. Dia gaib karena Dia cahaya. Dengan cahaya anda melihat sesuatu, tetapi dia sendiri tidak dilihat sampai ada cahaya yang melebihi-Nya agar dia dapat terlihat, tetapi karena tidak ada yang melebihi Allah maka wajar jika kita tidak melihat-Nya. Memang, seandainya Dia terlihat, hakikat-Nya diketahui dan dengan demikian Dia terjangkau, dan jika Dia terjangkau maka Dia tidak wajar lagi dipertuhankan.⁶

Kata (الله) Allah adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh jagat raya. Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya.

Banyak ulama berpendapat, bahwa kata Allah asalnya adalah (اله) *Ilah*, yang dibubuhi huruf alif dan lam, dan ha’ dengan demikian, Allah merupakan nama

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasia Al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 15, 2002). 714.

⁶ *Ibid.*, 715.

khusus, karena itu tidak dikenal bentuk jama'nya, sedang *Ilah* adalah nama yang bersifat umum yang dapat berbentuk jama'. Para ulama yang mengartikan *Ilah* dengan yang disembah menegaskan bahwa *Ilah* adalah segala sesuatu yang disembah, baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh aqidah Islam, seperti matahari, bintang, bulan, manusia atau berhala, maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni zat yang wajib wujud-Nya yakni Allah SWT.⁷

Kata (احد) *ahad/esa* bisa berfungsi sebagai nama dan bisa juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, ia hanya digunakan untuk Allah SWT, semata. Keesaan Allah mencakup keesaan zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan, serta keesaan dalam beribadah kepadanya. Keesaan zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT, tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Karena bila zat Yang Mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu, atau dengan kata lain unsur (bagian) itu merupakan syarat bagi wujud-Nya dan ini bertentangan dengan sifat Ketuhanan yang tidak membutuhkan suatu apapun.

Kata (الصمد) *ash-shamad* terambil dari kata kerja (صمد) *shamada* yang berarti menuju. *Ash-shamad* adalah kata jadian yang berarti yang dituju. Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang menjadi tumpuan harapan satu-satunya. Kebutuhan segala sesuatu dalam wujud ini tidak tertuju kecuali kepada-Nya dan yang membutuhkan sesuatu tidak boleh mengajukan permohonannya kepada selain-Nya. Segala sebab berakhir pada-Nya dan segala yang terjadi di alam raya ini merupakan hasil ciptaan-Nya. Dalam ayat kedua ini, kata Allah diulang sekali

⁷ *Ibid.*, 716.

lagi, setelah sebelumnya pada ayat pertama telah disebut. Ini memberi isyarat bahwa siapa yang tidak memiliki sifat ash-shamadiyah atau dengan kata lain tidak menjadi tumpuan harapan secara penuh, ia tidak wajar dipertuhankan.⁸

Ayat *lam yalid wa lam yulad* yan berarti: “tidak beranak dan tidak diperanakkan”. Dengan ayat ini menunjukkan bahwa Allah yang besifat maha Esa tidak wajar bahkan tidak mungkin Dia beranak dan diperanakkan yakni tidak dilahirkan dari bapak atau ibu. Tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya.

Kata (كفوًا) *kufuwan* terambil dari kata (كفو) *kufu'*, yakni sama. Banyak ulama tafsir memahami ayat ini sebagai “menafikan adanya sesuatu yang serupa dengan Allah”. Sementara kaum percaya bahwa ada penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan menciptakan kejahatan. Ayat ini menafikan hal tersebut sehingga, dengan demikian, kedua ayat terakhir ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah SWT. Dengan demikian surah al-Ikhlās menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya.

C. Tafsir Ayat-Ayat Lingkungan

1. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat lingkungan

a. Surah Ibrāhīm (14): 32-34

⁸ *Ibid.*, 721.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ ۳۳ وَأَتاكم مِّن كُلِّ مَّا سَأَلْتُمُوهُ

وَأَن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظُلُومٌ كَفَّارٌ □ ۳۴

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan mengatur peredarannya dengan sangat teliti dan teratur. Allah juga yang menurunkan air hujan dari langit, dengan menciptakan hukum-hukum alam. Maka tumbuhlah tanaman dari hujan itu, sehingga pohon-pohon dapat berbuah sebagai rizki untuk manusia dan dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun untuk binatang-binatang peliharaannya. Disamping itu dia telah menundukan bahtera bagi manusia supaya manusia yakin bahtera itu dapat berlayar dengan tenang di lautan lepas dengan kehendak-Nya untuk mengangkut kamu dan barang dagangan kamu.⁹ Jika dia berkehendak, diadapat menjadikan laut berombak dan angin mengganas sehingga bahtera tenggelam.

Bukan hanya laut yang Allah tundukan, dia juga telah menundukan pula bagi kamu semua sungai-sungai untuk mengairi sawah lading semuanya untuk

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 378.

kepentingan manusia. Anugrah-anugrah itu kamu lihat jelas di bumi. Masih ada anugrah-Nya di langit antara lain; dia telah menundukan pula bagi kamu matahari dan bulan yang terus menerus beredar dalam orbitnya untuk memancarkan cahaya, memberikan kehangatan dan banyak manfaat untuk makhluk hidup, menundukan bagi kamu malam sehingga kamu dapat beristirahat supaya kamu dapat bekerja dengan giat di siang harinya.

Kata *sakhara* digunakan dalam arti menundukan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Sesuatu yang ditundukan Allah tidak lagi memiliki pilihan dan dengan demikian, manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukan tidak akan membangkang. Dari sini, diperoleh kepastian hukum-hukum alam.

Sudah banyak anugrah Allah yang telah disebut di atas, tetapi itu baru sedikit dari anugrah yang telah diberikan Allah. Untuk menyebutnya diperlukan sederetan ungkapan, sedang menghitungnya merupakan hal yang mustahil. Maka, secara singkat ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia segala keperluan hidup dari segala apa yang manusia mohonkan kepada-Nya, baik permohonan secara lisan maupun sekedar dengan melihat kebutuhan manusia walau tanpa permohonan lisan. Jika seluruh makhluk, bermaksud menghitung nikmat Allah yang telah dianugerahka-Nya, niscaya tidaklah kamu dapat menghinggakanya. Sesungguhnya banyak nikmat itu namun banyak manusia yang tidak mensyukurinya. Sesungguhnya manusia yang tidak

mensyukiri itu sangat dzalim dan sangat kafir, yakni sangat mengingkari dan tidak mensyukuri nikmat Allah.¹⁰

b. Surah Ad-Dukhān (44): 38-39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِينِينَ ۚ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: “Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Kami tidak menciptakan langit demikian luas dan bertingkat, serta bumi demikian kukuh, mantap berikut tata aturannya yang sedemikian rapi, indah, dan harmonis. Kami juga tidak menciptakan apa yang ada antara keduanya yakni di antara langit dan bumi dengan bermain-main, tanpa tujuan yang haq serta benar seperti halnya anak kecil yang bermain-main. Maha suci Allah dari perbuatan demikian. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, atara lain untuk membuktikan keesaan dan kekuasaan kami. Selain itu juga untuk menganugerahkan kepada manusia kesempurnaan hidupnya. Itulah hakikat yang pasti. Akan tetapi kebanyakan mereka, kaum musyrikin mekah atau manusia, tidak mengetahui.

c. Surah Jāsiyah (45): 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۚ

Artinya: “Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang

¹⁰ *Ibid.* 379

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Penundukan langit dan bumi dipahami dalam arti semua bagian-bagian alam yang terjangkau dan berjalan atas dasar satu sistem yang pasti kait berkait dan dalam bentuk konsisten. Allah menetapkan hal tersebut dan dari saat ke saat mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia.

Allah menundukan semua untuk manusia agar dia tunduk kepada yang menundukan itu, tetapi manusia malah tunduk kepada yang ditundukan, bukan yang menundukan. Sungguh buruk tabiat manusia yang telah tunduk kepada sesuatu yang telah ditundukan. Demikian komentar sementara ulama.

2. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddeiqy Tentang Ayat-ayat Lingkungan.

a. Surah Ibrāhīm (14) 32-34

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ ۳۳ وَأَتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ

وَأَن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ □ ۳۴

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. 34. dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Allah yang maha tinggi meliputi segala sesuatu adalah Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi, kedua kejadian itu lebih besar daripada kamu, dan mengandung berbagai manfaat bagimu. Baik yang kamu ketahui maupun yang tidak kamu ketahui. Semuanya menunjukkan kepada kebesaran kodrat-Nya dan kesempurnaan nikmat-Nya atas wujud ini.

Allah yang telah menurunkan hujan dari awan untuk menghidupkan pohon-pohon dan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah-buah dan sayuran sebagai rizki yang kamu makan dan gunakan. Menundukan perahu-perahu untukmu dengan jalan memberikanmu kemampuan untuk bisa membuatnya dan menjadikan prahu-prahu itu terapung di permukaan air dengan kehendak dan *iradat*-Nya. Selain itu Allah juga menundukan laut untuk dilayari perahu, sehingga memudahkan para mufasir menjelajahi jarak-jarak yang jauh dari pulau ke pulau untuk mendapatkan berbagai manfaat yang mereka perlukan. Allah juga telah menundukan sungai-sungai yang membelah bumi dari suatu daerah ke daerah lain agar kamu dapat mengambil manfaat darinya. Misalnya kamu mempergunakan airnya untuk air minum atau keperluan sehari-hari, menyirami (mengairi) tanaman dan kebun.¹¹

Menundukan bagimu matahari dan bulan yang terus bergerak didalam falaknya, tidak pernah lari dari fungsinya menerangi dunia dan memberikan daya hidup kepada binatang-binatang dan tumbuhan-tumbuhan. Menundukan bagimu malam dan siang. Waktu siang hari bekerja untuk mencari penghidupan, sedangkan malam hari untuk beristirahat.

¹¹ Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jilid 2* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2011) 541.

Matahari dan bulan terus menerus beriringan, demikian pula malam dan siang. Kadang-kadang malam lebih panjang dari pada siang, atau sebaliknya, kadang kala siang lebih panjang daripada malam. Allah menyediakan untukmu segala apa yang kamu perlukan menurut kemampuanmu, baik dengan memohonya atau tidak memohonya. Sebab, Allah yang telah menjadikan untukmu semua apa yang ada di bumi ini. Dia menundukan untukmu segala tenaga sehingga kamu dapat mempergunakan menurut keinginanmu.

Wahai anak Adam, kamu nanti tidak dapat menghitung satu persatu nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu. Sesungguhnya manusia yang menukar nikmat Allah dengan kufur dan menukar syukur dengan ingkar adalah orang yang mensyukuri selain sang pencipta (*khālik*) dan orang yang mengabdikan diri kepada yang bukan *ma'bud* (yang seharusnya di ibadati). Kerenanya, menjadilah dia seorang yang sangat dzalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan seseorang yang sangat ingkar terhadap nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadanya.¹²

b. Surah Ad-Dukhān (44): 38-39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينِ ۚ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَآ

يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

¹² *Ibid*, 542.

Kami tidak menjadikan sesuatu dengan sia-sia, seperti kami menjadikan mereka, kemudian kami melenyapkan tanpa suatu cobaan, tanpa larangan, tanpa suruhan, dan tanpa memberi suatu pembalasan. Kami menjadikan mereka untuk mengujinya dan untuk memberi pembalasan kepada orang yang berbuat buruk serta untuk memberi surga kepada orang yang berbuat baik.¹³

Kami tidak menjadikan langit dan bumi melainkan dengan cara yang benar, yaitu untuk menunjukkan keesaan *khālik* (sang pencipta) yang menjadikan sesuatu dan wajib ditaati. Tegasnya, untuk melahirkan kebenaran dan memberikan pembalasan kepada semua orang yang taat dan orang-orang melakukan maksiat. Tapi kebanyakan orang musyrik tidak mengetahui hal yang demikian itu. Karenanya, mereka tidak takut kepada siksa Allah atas kejahatan (kemaksiatan) yang mereka lakukan. Mereka pun tidak mengharap pahala Allah atas kebajikan yang mereka perbuat. Sebab, mereka mendustakan hari bangkit dan hidup sekali lagi di alam yang lain.

c. Surah Jāsiyah (45): 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۙ ۱۳

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Dialah Allah yang menundukan segala yang ada di langit dan di bumi untuk kemaslahatan manusia. Manusia dengan kekuatan akal dan raganya yang diberikan

¹³ Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jilid 4* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 63.

oleh Allah, dapat memanfaatkan alam untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dia dapat menyelam seperti ikan, dapat terbang seperti burung, bahkan juga dapat berjalan didasar laut. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tana kekuasaan Allah bagi orang yang suka berfikir.

3. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Lingkungan

a. Surah Ibrāhīm (14): 32-34

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ ۳۳ وَاتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ۚ ۳۴

Artinya: "Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."

Allah menundukkan sungai-sungai untuk manusia, mengingatkan akan pentingnya sungai sebagai urat nadi kehidupan dan kemajuan kebudayaan sejak manusia mengenal pergaulan dalam alam ini. Kita teringat tentang apa yang dihasilkan oleh sungai Nil di Mesir, sungai Furat di Dajlah di negara Irak, sungai Indus dan Ganga di India.

Dan sejak zaman modern betapa peran sungai di Eropa Barat, sebagai danau dan lain-lain. Dan sungai-sungai itulah yang di tuju oleh nenek moyang

bangsa melayu dan kepulauan Indonesia ketika berpinda dari India berpuluh abad yang lalu. Allah telah memudahkan sungai-sungai untuk manusia.

Pembicaraan sungai-sungai dalam al-Qur'an ini menambah iman kita bahwa Nabi Muhammad saw. Diutus untuk seluruh manusia dan seluruh benua. Bukan buat kaumnya saja. Sebab di Hijaz, (Makah dan Madinah) tidak ada sungai-sungai.

Allah juga menetapkan peredaran matahari dan bulan. Sehingga ketetapan peredaran matahari dan bulan itu membuka fikiran kita untuk menilai waktu, menghitung jam, hari bulan dan tahun, untuk jadi peringatan dari masa-masa yang kita lalui dalam hidup ini.

Dengan peredaran malam dan siang, kita dapat membagi hari dalam bekerja. Malam kita beristirahat mengumpulkan kekuatan lahir dan batin, dan kita tahajjud. Dan siang kita bekerja keras mencari rizki, menuntut ilmu, mengatur masyarakat, dan beribadat kepada Allah.

Semuanya yang kita perlukan di dalam hidup kita, telah disediakan oleh Tuhan, asal kita memakai fikiran kita untuk mencarinya dan mempergunakannya. Karena kadang-kadang ada juga barang yang ada disekitar kita, ada manfaatnya untuk kita, tetapi kita tidak mempergunakan fikiran kita untuk menyelidiki akan kegunaannya, sehingga menjadi tidak berharga. Oleh sebab itu bunyi ayat "apa yang kamu minta," boleh juga diartikan: "Apa yang kamu tanyakan." (*saaltumuhu*). Tanyakan kepada Tuhan, dengan mengadakan penyelidikan secara teliti, niscaya barang-barang yang tadinya kita sangka tidak berguna, ternyata bisa kita gunakan. "Dan jika kamu hitunglah nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya."

Misalnya telah dihitung sampai seratus. Maka sampai di seratus itu diadakan satu tanda, setiap samapi seratus satu tanda, atau setiap samapai seribu diadakan satu tanda. Akhirnya tanda-tanda bilangan yang banyak itu tidak akan dapat dijumlahkan lagi, lantaran banyaknya nikmat dari Allah.

Cobalah sekali-kali menghitung nikmat tuhan pada dirimu sendiri. Sejak engkau lahir ke dunia, samapi saat ini. Dapatlah engkau jumlahkan? Pasti tidak. Namu demikian “Sungguh manusia itu sangat dzalim dan tidak kenal terimakasih”.

Manusia dzalim kepada dirinya sendiri, sebab kerap kali nikmat yang tidak dapat dia hitung itu ia sia-siakan. Allah yang memberinya nikmat, tetapi yang lain yang dipujanya, alangkah kasarnya budi yang demikian.

b. Surah Ad-Dukhān (44) 38-39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَلْعِبِينِ ۚ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Lihat dan renungkanlah, baik pada langit yang engkau jangkau dengan penglihatanmu. Karena walau samapi satu juta tahun umurmu engkau tidak dapat menyelidiki semua yang ada di langit, atau keadaan pada bumi yang kamu tinggali, dengan tumbuh-tumbuhannya, batubatunya, gunung-gunungnya, laut dan daratannya, manusia dan binatangnya, burung dan ikannya, air dan apinya, atau ada yang di antara langit dan bumi, awan dan meganya, embun dan kabutnya, matahari dan bulanya dan bintang-gemintangnya ketahuilah bahwa semua itu tidak dijadikan tuhan dengan main-main.

Renungkan dia sekali lagi dengan ilmu, niscaya kamu akan kagum melihat bahwa semua itu diatur dengan kebenaran. Tidak ada yang maha kuasa mengatur seteliti itu. Perjalanan bulan mengelilingi bumi, perjalanan bumi mengelilingi matahari, bintang yang beredar dan bintang yang tetap, semua itu kian diselami, kian terasa penuh dengan hal yang membuat kagum.

Bertambah maju pengetahuan bertambah timbul pengkhususan ilmu, atau spesialisasi. Satu pengkhususan dipecah lagi menjadi beberapa pengkhususan dari yang telah dikhususkan. Akhirnya kita akan meyakini bahwa sangat banyak yang aku tidak tahu.

Maka orang yang berilmu itu dengan segala kerendahan hati dia mengaku kebesaran ilahi. Betul-betul dari pengalamannya, tetapi orang yang tidak berpengetahuan ia tidak akan merasakan kenikmatan *ma'rifat* Allah, karena kebodohnya. Dan tuhan memperingatkan sesudah engkau melihat langit dan bumi, dan apa yang diantara langit dan bumi itu tidak dijadikan dengan main-main, melainkan semuanya mengandung hikmah kebenaran. Harusnya engkau ingat bahwa engkau tidak akan lama menikmati semuanya itu. Engkau tidak lama disini sesudah hidup yang sekarang, ada pula hidup lagi di kehidupan yang kekal. Bahagia atau celaka hidup kekal itu. Tergantung cara hidupmu yang sekarang. Nanti itu akan ada hari keputusan.¹⁴

c. Surah Jāsiyah (45): 13

¹⁴ Hamka (Haji Abdullah Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz 25-26* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt.), 110.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

Ayat ini lebih mengharukan lagi, disediakan untuk kamu apa yang ada di setiap tingkatan langit baik langit yang sekedar terjangkau oleh semua mata manusia, dengan awan meganya, kabut embunya, matahari bulannya, semua untuk kamu hai manusia. Atau langit dalam artinya yang ghaib-ghaib, dengan malaikat-malaikatnya; kelangit itu Nabi Muhammad saw. Telah *mi'raj* kelangit disana roh kita didaftarkan setelah mati, dan akan ditutup pintu langit itu bagi roh yang penuh kejahatan.

Matahari di ciptakan untuk manusia, seharusnya kita pergunakanlah dengan baik. Di waktu dhuha (sepenggalah matahari naik), matahari membawa cahaya Ultra-Violet (lembayung) yang menyehatkan badan. Di bawah cahaya matahari kita bekerja keras mencari rizeki, bulan dan bintang-bintangpun demikian. Jika kita sanggup, kita boleh mengembara keruang angkasa mencari rahasia langit. Untuk mencari rahasia itu kita telah diberi akal. Cuma umur kita yang tidak cukup untuk mengetahui lebih banyak. Akan tetapi Tuhan selalu menyediakan dan Tuhan selalu menolong.

Di bumi juga demikian, semua disediakan untuk manusia. Semua yang ada di sekitar kita ini disediakan dan dimudahkan untuk manusia. Segala warna dapat dinikmati dengan matanya. Segala bunyi dapat diresapkan dengan telinganya. Pohon-pohonan sampai tanam-tanaman, sampai buah-buahan dan sayur-sayuran semuanya untuk manusia. Demikian juga binatang ternak dan binatang liar, ikan di

air asin ikan di air tawar, emas dan perak dari tambang, minyak tanah dari bumi, batu permata dari gunung. Semuanya disediakan untuk manusia. “sesungguhnya yang demikian menjadi tanda-tanda bagi kamu yang memikirkan”.

Memang setelah diketahui bahwa semuanya itu disediakan untuk manusia, akan timbul dalam pikiran kita satu pertanyaan “kalau semua itu disediakan untuk manusia, niscaya manusia itu makhluk yang amat penting dalam alam. Dan kalau semua itu ditugaskan untuk manusia niscaya pula timbul pertanyaan “aku sendiri, sebagai manusia, apakah tugasaku dalam alam ini?”

D. Wahdat Al-Wujud Menurut Ibnu ‘Arabi

1. Wahdat

Wahdah secara kebahasaan ialah kesendirian, kesatuan, ketunggalan, dan keunikan. Dalam tasawuf, lafal tersebut dipakai untuk menamai salah satu peringkat ontologis pengungkapan diri Tuhan pada alam semesta. Pada tataran wahdah ini, Tuhan pertama kali mengungkapkan diri, sehingga disebut “penjelma pertama” (*al-ta’ayyun al-awwal*) dan esensi yang mutlak dalam citra *al-haqiqat al-muhammadiyah* (realitas Muhammad), yang diartikan sebagai ilmu Tuhan terhadap diri (dzat dan sifat-sifat-Nya) serta alam semesta secara global.¹⁵

2. Wujud

Dalam itikad ahlusunnah, wujud itu ada dua macam:

- a. Wujud yang wajib adanya dan tidak mustahil adanya

¹⁵ Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III, Bandung: Angkasa, 2008, Cet Ke-1, 1413.

- b. Wujud yang mungkin, baik ada maupun tidak tetap sama tingkatannya.

Jadi wujud Allah adalah wujud yang wajib, dan wujud alam adalah wujud yang mungkin, yang tidak harus ada. Oleh karena itu, wujud Allah dan wujud alam adalah berbeda secara hakiki sehingga mempersamakan dua wujud ini dalam satu tingkat adalah sesat dan kufur.

Sedangkan menurut Ibnu ‘Arabī wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khalik pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya (*khalik dan makhluk*) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira adanya perbedaan wujud *khalik* dan *makhluk*, hal itu dilihat dari sudut pandang panca indera lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat apa yang ada pada Dzat-Nya dari kesatuan Dzatiyah, yang segala sesuatu himpunan pada-Nya.

Menurut Ibnu ‘Arabī juga mengatakan bahwa Tuhan dalam esensinya memberikan wujud kepada alam, maka dinisbahkanlah wujud itu kepadanya (sehingga disebut wujud alam).

Menurut ibn sab’in wujud berdasarkan jenisnya terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Wujud *mutlak*, yaitu Allah swt
- b. Wujud *muqayyad*, yaitu suatu wujud zat yang bergantung pada wujud lainnya. Seperti wujud alam bukanlah wujud yang sebenarnya namun pada hakikatnya adalah wujud dari wujud yang pertama.
- c. Wujud *muqaddar*, yaitu segala peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Wujud yang sebenarnya adalah wujud *muqayyad* yang belum terjadi.

Jadi semua wujud yang sebenarnya adalah wujud yang pertama. Namun menurut A.E.Afifi ada dua pengertian yang berbeda yang mendasar dalam memahami istilah wujud:

- a. Wujud sebagai suatu konsep : ide tentang wujud eksistensi (*wujūd bil ma'na al-masdar*).
- b. Wujud yang berarti yang mempunyai wujud yakni yang ada (exsist) atau yang hidup (subistis) (*wujūd bima'na maujūd*).

Jadi istilah “wujud mutlak” yang digunakan ibn ‘arabi dan murid-muridnya untuk menunjukkan suatu realitas yang merupakan puncak dari semua yang ada.

Sekurang-kurangnya terdapat empat pengertian berbeda mengenai wujud mutlak yang digunakan Ibnu ‘Arabī yaitu:

- a. Mutlak dalam pengertian bahwa wujud itu tidak terbatas kepada bentuk khusus apapun tapi umum bagi semua bentuk.
- b. Mutlak dalam pengertian bukan wujud dalam semua bentuk, tapi wujud yang mentransendensikan semua bentuk.
- c. Mutlak sebagai makna yang bukan suatu penyebab (illat) dari segala sesuatu, artinya suatu penyebab langsgung, dan ini dinamakan sebagai wujud yang menghidupkan diri sendiri (*self subsisting*) dan mutlak bebas.
- d. Kadang ia mengidentifikasi yang mutlak itu dengan apa yang dinamakannya realitas dari segala realitas (*haqiqatul haqa'id*).

3. Konsep Wahdat Al-Wujud

Secara etimologi (bahasa), kata wahdat al-Wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yakni wahdat dan al-Wujud. *Wahdat* artinya tunggal atau kesatuan, sedangkan *wujud* artinya ada, keberadaan atau eksistensi. Secara terminologi (istilah) wahdat al-Wujud berarti kesatuan eksistensi.¹⁶ Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.* Q.S. Al-Baqarah (2): 115.

Ayat ini diturunkan di Madinah. Sebab turun ayat ini mengenai arah hadap ketika Nabi saw. shalat dalam perjalanan. Di keluarkan oleh Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan Imam An-Nasa'i, dari Ibn Umar, beliau berkata: “Rasulullah saw. ketika shalat dalam perjalanan, beliau mengerjakannya menghadap ke arah kendaraan beliau menghadap, ketika itu beliau dalam perjalanan dari Makkah ke arah Madinah”, kemudian Ibn Umar membaca ayat (ولله المشرق والمغرب) dan beliau berkata: “mengenai hal ini, turunlah ayat ini”¹⁷

Berkaitan dengan ayat di atas, Sayyid Husein Nasr menggagas sebuah konsep yang dia sebut dengan *tawhid* atau teologi lingkungan. Konsepnya menyatakan bahwa realitas atau wujud yang ada adalah satu. Realitas

¹⁶Yulya Sari, *Konsep Wahdat Al-Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Al-Fansuri*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), 35.

¹⁷Jalaluddin Abi Abdi Ar-Rahman As-Suyuthy, *Lubabu An-Nuqul Fi Asbabi An-Nuzul*, (Lebanon: Muassisatu Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, 2002), 22.

termasuk didalamnya alam semesta, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan serta semua yang ada termasuk Tuhan.¹⁸

Jika kita lihat alur fikir tauhid Nasr, kemungkinan besar gagasannya terpengaruh oleh ide-ide wahdatul wujud Ibn Arabi. Dalam teori Ibn 'Arabi dijelaskan sebagai berikut:

“Wujud dalam pandangan Ibn 'Arabî adalah Satu, hanya ada satu wujud hakiki yaitu Tuhan, segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri. Ia ada hanya sebatas memanasifestasikan wujud Tuhan. Alam adalah tempat penampakan diri Tuhan dan manusia sempurna adalah tempat penampakan diri Tuhan yang paling sempurna. Tajalli al-haqq merupakan ajaran sentral Ibn 'Arabî, wujud alam tidak lain adalah wujud pinjaman yang berasal dari Tuhan.¹⁹ Alam dengan keanekaragamannya tidak lain sebagai manifestasi dari wujud yang satu. Logika yang digunakan antara alam dan wujud yang tunggal diilustrasikan melalui “wajah” dengan wajah yang ada pada beberapa cermin. Wujud yang tunggal bisa dilihat dalam beberapa cermin yang ada.”

Dalam pemahaman ini, sakralitas wujud yang tunggal terpantul dan mengalir pada wujud yang banyak. Hal senada juga disampaikan Nasr, pada dasarnya sufisme mengizinkan manusia memperlakukan alam sebagai hal yang sakral. Proses yang demikian melahirkan pemahaman bahwa melihat alam adalah melihat tuhan, karna alam adalah Teofani Tuhan.²⁰

¹⁸ Ridhatullah Assya'bani & Ahmad Syadzali, “Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara Di Balangan Dalam Perspektif Eko-Sufisme,”: 66.

¹⁹ Ibnu Adam Yusuf, *Krisis Lingkungan Di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)*, 16.

²⁰ Ahmad Munji, “Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibn 'Arabî,”: 522.

Keberadaan alam yang unik dan teratur memberi isyarat tentang eksistensi sang pengatur, Tuhan Pencipta alam. Cara memandang alam seperti di atas merupakan ciri khas dari faham waḥdat wujūd Ibn ‘Arabī, yang melihat benar tidak hanya bersumber pada rasio tetapi juga mengakui kebenaran metafistik. Kedua faktor ini menjadi signifikan dalam penyusunan etika lingkungan dan proses peningkatan kesadaran berlingkungan.

Hal ini bisa dijadikan argumen bahwa ciptaan Tuhan adalah dimensi yang tak terpisahkan dari eksistensi Tuhan. Keberadaan alam yang unik dan teratur memberi isyarat tentang eksistensi sang pengatur, Tuhan pencipta alam. Ketika kita memahami bahwa yang menjadi tujuan utama (*main goal*) penciptaan alam semesta adalah pengetahuan Tuhan tentang diri-Nya, maka hal ini menuntut manusia untuk mampu menegakkan kehendak Allah dan menerapkan semua ketetapan-ketetapan-Nya. Terhadap alam, manusia harus tetap menjaga kehendak Allah dan tetap mengawasi berbagai ketetapan-Nya atas alam. Ibn ‘Arabī menegaskan, alam dan segala isinya, meskipun wujudnya bermacam-macam pada dasarnya satu, yaitu irādah (kehendak Tuhan). Sumber ini bisa menjelaskan bahwa semua unsur alam semesta memiliki nilai dan manfaat sehinggamenuntut kita untuk berbaik kepada alam.²¹

Adapun mengenai hubungan manusia dan alam, menurut konsep waḥdah al-wujūd, dimulai dengan mengutip ayat al-Qur’ān bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi khalifah (Arab: *khalīfah*) di bumi ini. Ajaran al-Qur’ān tersebut tercantum dalam surat al- Baqarah/2 ayat 30 yang berbunyi:

²¹*Ibid.*, 521.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الِدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Terhadap ayat di atas, bagi Ibn ‘Arabī, Allah (Tuhan) itu *Mawjūd* (Ada) dengan zatNya dan karena zatNya sendiri. Dia adalah Wujud Yang Mutlak. Adapun maksud manusia sebagai khalifah di bumi adalah, bahwa manusia sebagai tempat tajallī Tuhan yang paling sempurna, yang merupakan sentral wujud; yakni manusia sebagai alam kecil (mikrokosmos), yang kemudian tercermin padanya alam besar (makrokosmos), dan tergambar padanya sifat-sifat ketuhanan. Karena sifat manusia seperti inilah, sehingga manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, pada diri manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam, di mana substansi Tuhan dengan segala sifat dan asmaNya tampak. Sementara alam, bagi Ibn ‘Arabī, adalah bagian dari Tuhan sebagai Sang Pencipta. Alam adalah *copy* (salinan) Tuhan, karena alam adalah pancaran dari sumber cahaya yaitu Tuhan. Oleh karenanya, jika kita menyakiti alam, sesungguhnya kita telah menyakiti Tuhan. Alam merupakan manifestasi dari entitas wujud yang satu.²²

²² Wiwi Siti Sajaroh, *Wahdah Al-Wujūd dan Pelestarian Alam: Kajian Tasawuf tentang Lingkungan Hidup*, Ilmu UshuLuddin, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, Hal: 72-73.

BAB IV

KONSEP TEOLOGI LINGKUNGAN MENURUT IBNU 'ARABĪ SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PERISTIWA SAAT INI

A. Konsep Teologi Lingkungan Menurut Wahdat Al-Wujud Ibnu 'Arabi

Menurut Ibnu 'Arabī alam sebagai segala sesuatu yang lain dari Tuhan. Ia tidak lain adalah sesuatu yang mungkin, baik ia berwujud ataupun tidak. Karenanya melalui sesuatu yang mungkin Tuhan yang maha besar dikenal. Dan itulah sebabnya mengapa alam semesta berasal dari kata *'alamāh* yang berarti tanda, berarti juga merupakan tanda bagi keberadaan Tuhan yang maha besar. Kaustar Ashari menjelaskan kembali apa yang dimaksud oleh Ibnu 'Arabī, segala sesuatu yang ada di alam ini berasal dari-Nya dan senantiasa terhubung kepada-Nya. Bukan merupakan entitas tersendiri yang mewujudkan tanpa kehendak-Nya. Alam raya dan manusia yang merupakan entitas organik, yaitu manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat Allah.¹

Di dalam inti pesan Al-Qur'an terdapat ajaran yang utuh dan lengkap mengenai Allah yang bersifat transenden dan imanen, yang Maha Kuasa dan Maha indah, Yang Esa, dan Sumber Keragaman-sebagai Sumber Kasih Sayang dan Hakim terhadap segala perbuatan manusia, sebagai Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta dan tujuan yang ingin dicapai oleh perjalanan seluruh makhluk, sebagai esensi supra personal yang berada di atas segala ciptaan dan sebagai Tuhan personal

¹ Rahmi Meldayati, *Psiko-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2016), 53.

yang kehendak-Nya berkuasa atas segala sesuatu, yang keinginan-Nya untuk dikenal menjadi sebab bagi penciptaan dan yang kasih sayang-Nya merupakan substansi dasar yang terjalin padanya benang segala ciptaan-Nya.¹

Dalam metafisika Ibnu ‘Arabī makna *wujūd* berkaitan erat dengan relasi antara Tuhan dan alam. Ketika diumpamakan sebagai Tuhan berarti Tuhan ada, dan mustahil Tuhan tidak ada, dan Dia menemukan diri-Nya sendiri dalam alam. *Wujūd* mengandung makna epistemologis, yaitu menemukan Tuhan di alam ini yang dialami oleh Tuhan sendiri dan oleh pencari rohani. *Wujūd* juga mengandung makna ontologis, yang berarti *being* (ada) atau lebih tepatnya satu-satunya *being* (ada) atau lebih tepatnya satu-satunya *being* (ada) adalah Tuhan sebagai realitas absolut.²

Konsep sentral berkaitan dengan penciptaan alam menurut Ibnu ‘Arabī adalah konsep *Tajallī* (penampakan diri Tuhan). Hubungan Tuhan dengan alam tidak dapat dijelaskan tanpa merujuk pada konsep ini. *Tajallī* merupakan dasar pandangan dunia Ibnu ‘Arabī, seluruh pemikirannya tentang struktur ontologis dunia berputar sekitar poros ini dan berkembang menjadi suatu sistem kosmik berskala besar. Keseluruhan filsafat Ibnu ‘Arabī adalah konsep *Tajallī*. *Tajallī* adalah fondasi filsafat *wahdat al-wujud* karena *Tajallī* ditafsirkan dengan penciptaan, yaitu cara munculnya yang banyak dari yang satu tanpa akibat yang satu menjadi yang banyak.

Berbicara tentang *Tajallī* Ibnu ‘Arabī tidak bisa dilepaskan dari

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Buku Pertama), terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 417.

² Rahmi Meldayati, *Psiko-Ekologi persprktif Ibnu ‘Arabi*, (Tangerang: Young progressive muslim, 2016), 53.

konsepsinya tentang cinta. cinta adalah sebab dari penciptaan alam, karena atas dasar cintalah tuhan ber-*Tajallī* pada alam. Demikian pula, cinta juga menjadi sebab kembalinya semua manifestasi kepada esensinya yang semula dan hakiki, karena atas dorongan rasa cinta mereka ingin kembali ke asalnya. Jadi cinta itu bersifat universal, ia melandasi kehendak sang Khalik dan kehendak makhluk. Cinta merupakan sebab mengapa terjadinya alam, bukan hanya Ibnu ‘Arabī saja yang mengatakan hal demikian, Al-farabī dan Ikhwan al-Syafa juga menyatakan hal yang sama alam adalah pencinta yang selalu ingin mendekati yang dicintainya yaitu Tuhan. Tuhan adalah tujuan cinta alam, semua yang bergerak di alam ini adalah wujud kecintaan terhadap sang penciptannya.

Dari sekian penjelasan *Tajallī* Ibnu ‘Arabī diatas maka apabila makhluk beriman atau percaya kepada Tuhannya sebagai khalifah atau penghuni alam dan bumi sepantasnya bahkan berkewajiban untuk menjaga dan memelihara anugrah atas ciptaan Tuhan. Dan apabila sebaliknya sebagai makhluk tidak menjaga atau bahkan berbuat kerusakan alam dan bumi maka dapat sewajarnya Tuhan menegur dengan memberikan balasan yang telah ia perbuat.

M. Quraish Shihab berpendapat dalam tafsirnya Surat Asy-Syu’ara (26) : 151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

PONOROGO



Artinya: dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan".

Ayat di atas menegaskan tentang larangan untuk menaati perintah dan kelakuan para pelampau batas, yakni orang-orang yang senantiasa membuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan.

Perusakan adalah aktifitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga atau tidak berkurang fungsi dan manfaatnya akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dari perbaikan atau *shalah*.³

Salah satu perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat keadaan rusak. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.

Menurut M. Hasby Ash Shidhieqy, dalam Surat Shad (38): 26 menjelaskan bahwa, memutuskan suatu perkara, janganlah kamu sekali-kali mengikuti hawa nafsu, baik dalam masalah agama maupun dunia. Itu adalah suatu petunjuk bagi orang-orang (pemimpin-penguasa) yang mengendalikan urusan rakyat, agar mereka berlaku adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Jika kamu mengikuti hawa nafsu, tegas Allah seterusnya, maka hal itu bisa menjadikan kamu sesat dari jalan Allah. Hawa nafsu akan membuat kamu berpaling

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 311.

dari dalil-dalil dan tanda-tanda yang telah ditetapkan untuk menunjuki manusia kepada jalan-jalan kesejahteraan (keselamatan).

Mereka yang meninggalkan kebenaran dan sesat dari jalan Allah akan dibenamkan kedalam azab yang berat karena telah melupakan hari hisab. Allah akan meminta pertanggung jawaban kepada tiap orang atas apa yang dikerjakan.⁴

Hamka juga berpendapat dalam Surah Ad-Dukhān (44) 38-39 tentang tantangan zaman saat ini, bahwa bertambah maju pengetahuan bertambah timbul pengkhususan ilmu, atau spesialisasi. Satu pengkhususan dipecah lagi menjadi beberapa pengkhususan dari yang telah dikhususkan. Akhirnya kita akan meyakini bahwa sangat banyak yang aku tidak tahu.

Maka orang yang berilmu itu dengan segala kerendahan hati dia mengaku kebesaran ilahi. Betul-betul dari pengalamannya, tetapi orang yang tidak berpengetahuan ia tidak akan merasakan kenikmatan *ma'rifat* Allah, karena kebodohnya. Dan tuhan memperingatkan sesudah engkau melihat langit dan bumi, dan apa yang diantara langit dan bumi itu tidak dijadikan dengan main-main, melainkan semuanya mengandung hikmah kebenaran. Harulah engkau ingat bahwa engkau tidak akan lama menikmati semuanya itu. Engkau tidak lama di sini sesudah hidup yang sekarang, ada pula hidup lagi di kehidupan yang kekal. Bahagia atau celaka hidup kekal itu. Tergantung cara hidupmu yang sekarang. Nanti itu akan ada hari keputusan.⁵

⁴ M. Hasby Ash Shidhieqy, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 3* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 301.

⁵ Hamka (Haji Abdullah Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz 25-26* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt.), 110.

B. Relevansi Teologi Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Dan Ibnu 'Arabi Bagi Konteks Kekinian

Kehidupan manusia pada dasarnya berhubungan erat dengan lingkungan alam karena bergantung pada ekosistem yang menjamin keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi, saat ini kerusakan lingkungan alam menjadi isu utama dengan berbagai kondisi yang mengancam kualitas lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016) menegaskan bahwa wilayah Indonesia sekitar 60% adalah hutan. Luas hutan tropisnya mencapai 134 juta hektar pada tahun (2011) dan merupakan hutan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Zaire. Namun, kondisinya saat ini cukup memprihatinkan. Luas hutan tropis semakin menurun dengan tingkat kerusakan yang tinggi.

Kerusakan hutan di Indonesia mencapai 47 % atau 8.431.969 Ha terjadi pada kawasan hutan lindung, hutan konservasi, dan hutan produksi. Sementara itu, pada kawasan di luar kawasan hutan sebesar 53% atau 9.629.204 Ha (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Kerusakan hutan tersebut menyebar di beberapa wilayah di Indonesia dengan tingkat kerusakan yang berbeda-beda. Forrest Watch Indonesia (FWI) (2015) mencatat kerusakan hutan pada masing-masing kawasan di Indonesia mulai dari tahun 2009-2013, yakni (1) Kalimantan 1.541.693,36 Ha (5,48%); (2) Sumatera 1.530.156,03 (12,12%); (3) Papua 592.976,57 Ha (1,98%); (4) Jawa 326.953,09 Ha (32,64%); (5) Maluku 242.567,90 Ha (5,30%); (6) Sulawesi 191.087,23 Ha (2,10%); (7) Bali dan Nusa Tenggara 161.875,07 Ha (11,99%). Tingkat dunia pun menunjukkan tingginya eksploitasi berupa aktivitas penebangan hutan berdampak pada kerusakan dan degradasi fungsi

hutan global. Global Canopy Programme (2013) menjelaskan bahwa 50% kondisi hutan tropis di dunia sudah ditebang. Misalnya, di Indonesia penebangan hutan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti perluasan lahan pertanian, pemenuhan kebutuhan kayu bakar, dan perdagangan.

Fakta di atas merupakan suatu indikasi rusaknya lingkungan alam. Seperti yang dijelaskan di atas, penyebab utama kerusakan hutan di atas adalah aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang mementingkan kebutuhan hidupnya tanpa memperhatikan kebutuhan lingkungan lain di sekitarnya. Aktivitas yang dimaksud adalah eksploitasi yang berlebihan, penebangan liar (illegal logging), perambahan hutan, dan pembakaran hutan tanpa memperhatikan kehidupan masyarakat sekitar hutan. Hal ini dipertegas oleh Aryadi (2000) yang mengatakan bahwa umumnya tindakan illegal logging dan eksploitasi hutan terjadi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memperhatikan kebutuhan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Selanjutnya, Becker, & K. Ghimire (2003) & F. Berkes & Hunt (2004) menegaskan bahwa aktivitas manusia yang tidak memperhatikan konservasi keragaman hayati akan memiliki dampak negatif pada pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kerusakan lingkungan hutan sering terjadi juga karena manifestasi pengembangan permasalahan sosial dan lingkungan yang saling terkait. Hal ini berlangsung terus menerus dan semakin meningkat dari tahun ke tahun yang mengakibatkan kemampuan daya dukung alam terhadap kehidupan manusia semakin rendah. Dengan kata lain, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menata pelestarian lingkungan alam diduga sebagai penyebab krisis lingkungan yang kompleks dan berkepanjangan.

Hal ini diperparah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak tepat dan melanggar etika lingkungan. Anggapan yang mengatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup akibat perkembangan teknologi dapat diatasi dengan merekayasa teknologi baru, ternyata hanya sebuah rekayasa teknis karena substansi masalahnya adalah perilaku masyarakat yang sama sekali tidak disentuh untuk dicarikan solusi. Dengan kata lain, perilaku manusia dan dampak teknologi mengakibatkan kesenjangan interaksi antara manusia dan lingkungan alam.

Kondisi lingkungan alam yang terus mengalami degradasi sebagai dampak kerusakan secara terus menerus tersebut mengancam keselamatan manusia seperti adanya bencana longsor, banjir, menurunnya debit air, dan lainlain. Selain berdampak pada manusia, juga berdampak pada lingkungan alam lainnya seperti berkurangnya keragaman hayati, punahnya habitat satwa, hilangnya kesuburan tanah, dan rusaknya siklus hidrologi serta akan menimbulkan pemanasan global. Gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajarannya tersebut merupakan salah satu dampak masalah lingkungan, dan hal ini dirasakan oleh seluruh umat manusia di bumi, termasuk masyarakat Indonesia. Berbagai permasalahan di atas, baik di Indonesia maupun pada belahan negara negara lainnya, maka dipandang penting adanya kesadaran ekologi dalam masyarakat untuk pengelolaan lingkungan alam, dengan mempertimbangkan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan agar tetap lestari.⁶

⁶ Erna Mena Niman, *Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 11, Nomor 1, Januari 2019, 91-93.

Dari beberapa mufassir seperti M. Quraish Shihab, Hamka Dan Hasby Ash-Shidieqy berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam dengan tujuan yang haq diantaranya untuk membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah. Serta menganugrahkan kepada manusia tentang kesempurnaan hidup manusia. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk manusia, agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia.

Selain memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, manusia juga diberi tugas sebagai *khalīfatullah* (pengganti Allah) di bumi ini untuk menjaga dan merawat lingkungan. Lingkungan adalah sebuah ciptaan yang diperuntukkan kepada manusia, membuat dari sebagian manusia merasa berkuasa atas alam dan menganggap kerusakan yang ada pada lingkungan merupakan hal yang wajar. Sehingga timbullah manusia-manusia serakah yang kemudian memanfaatkan serta mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan dan cenderung merusak dengan tanpa memikirkan keberlangsungan alam. Meski Allah telah memberi tuntunan dalam Al-Qur'an untuk merawat dan menjaga keberlangsungan alam namun masih banyak manusia serakah yang tak menghiraukannya, sehingga banyak manusia tak berdosa yang ikut menerima akibat dari ulah manusia serakah.⁷

Hal ini bisa dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai ekologi yang melekat dalam spirit wahdat al-Wujūd sebagai upaya pengelolaan lingkungan alam agar lingkungan alamnya tetap lestari. Spirit wahdat al-Wujūd yang diimplementasikan dalam upaya pelestarian dan penjagaan lingkungan merupakan kesadaran yang berangkat dari keimanan (keyakinan) bahwa Tuhan, manusia, dan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 378.

alam semesta (lingkungan) adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, etika lingkungan yang berbasis tauhid bisa diartikan kesadaran sepiritual yang terejawantahkan dalam interaksi antar sistem wujud, terlebih pada lingkungan terdekat. Lingkungan dioptimalkan sebagai sarana untuk sampai pada Tuhan. Alam sebagai saran berzikir kepada Allah. Jika manusia merusak keseimbangan alam semesta (lingkungan), maka sama saja mereka merusak diri mereka sendiri. Dengan kesadaran ini, individu akan memperlakukan lingkungan dengan arif dan bijaksana, melihat alam sebagai partner bukan musuh yang wajib ditaklukan.

Manusia ditugaskan sebagai khalifah Allah di muka bumi bertanggung jawab akan alam karena alam adalah cerminan diri Tuhan di dalamnya. Dalam surah al-Baqarah ayat 30 dijelaskan, bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga dan melestarikan bumi ini dengan baik, dan tidak semena-mena dalam memanfaatkan isi bumi tersebut. Sehingga terciptalah interaksi sepiritual yang baik antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (lingkungan).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Cara memandang yang khas dari faham *wahdat al-wujūd* Ibnu ‘Arabī yaitu dengan memandang keberadaan alam yang unik dan teratur sebagai isyarat tentang eksistensi sang pengatur, yaitu Tuhan. Alam dengan keanekaragamannya tidak lain sebagai manifestasi dari wujud yang satu. Dengan menggunakan logika antara alam dan wujud Tuhan diilustrasikan melalui wajah dengan wajah yang ada pada beberapa cermin. Wujud yang tunggal dapat dilihat dalam beberapa cermin yang ada. Berdasarkan konsep tauhid atau teologi lingkungan yang terkandung dan berkaitan dengan Q.S Al-Baqarah: 115. Tuhan, alam (lingkungan) dan manusia adalah satu kesatuan.
2. Berdasarkan penjabaran ayat Al-Qur’an beserta tafsirnya dan konsep *wahdat al-wujūd* Ibnu ‘Arabī bahwa manusia adalah *khalifatullah* (pengganti Allah) di bumi. Yang mengembang amanah mejaga dan merawat lingkungan. Ibnu ‘Arabī berpendapat, teologi lingkungan dengan *tajallī* sebagai pondasi *wahdat al-wujūd* bahwa, mendapatkan titik temu apabila makhluk beriman atau percaya kepada Allah sebagai khalifah atau penghuni di bumi sudah sepantasnya bahkan berkewajiban untuk menjaga dan memelihara alam semesta sebagai anugrah dari ciptaan Allah SWT. dan selayaknya sesama makhluk Allah menjadikan alam

sebagai makhluk yang sangat berharga seperti halnya menghargai diri sendiri. Dengan menerapkan nilai-nilai ekologi yang melekat dalam spirit wahdat al-Wujūd sebagai upaya pengelolaan lingkungan alam agar lingkungan alamnya tetap lestari. Spirit wahdat al-Wujūd yang diimplementasikan dalam upaya pelestarian dan penjagaan lingkungan merupakan kesadaran yang berangkat dari keimanan (keyakinan) bahwa Tuhan, manusia, dan alam semesta (lingkungan) adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

B. Saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian teologi lingkungan dalam perspektif Ibn ‘Arabī, maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun.
2. Hasil penelitian di atas masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak ayat yang mungkin juga bisa dimasukkan dan penulisan yang masih belum sistematis untuk mendukung tema tersebut. Penulis berharap adanya kelanjutan penelitian mengenai tema tersebut atau yang serupa untuk perkembangan kajian Al-Qur’an tentang teologi lingkungan.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan penulis dan pembaca bisa mengaplikasikan teologi lingkungan dalam perspektif Ibn ‘Arabī tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dalam melakukan aktivitas yang bersinggungan dengan lingkungan dan lebih bisa memanfaatkan serta menggunakan fasilitas alam sesuai batas

atau kebutuhannya. Tidak lupa ikut serta dalam menjaga dan merawat alam sebagai sesama makhluk Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif AlQur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ali, Yunasril. *Mausia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Al-Rasyid, Hamzah Harun. “*Pandangan Sufistik Ibnu ‘Arabi: Studi Tentang Wahdat Al-Wujud Dan Pantheisme*”, Makassar: Alauddin Universitas Press, 2021.
- Arroisi, Jarman. “*Integrasi Tauhid dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi*”, Dalam Tsaqofah, Vol. 9, Nomor 2, 2013, Gontor, Institut Studi Islam Darussalam (ISID).
- Ash Shidhieqy, M. Hasby, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jil 3* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2011).
- Ashari, M. Subhan. *Teologi Islam Perpektif Harun Nasution*, (Yogyakarta: Jurnal Studi Islam, Vol. X, No. 1, 2020).
- Hamka (Haji Abdullah Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz 25-26* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt.).
- Hanafi, Ahmad. *Tehologi Islam (Ilmu Kalam)*, Cet. 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Herianto, Husein. *Respon Realisme Islam Terhadap Krisis Lingkungan*, Jurnal Menanam Sebelum Kiamat (Islam, Ekologi Dan Gerakan Lingkungan Hidup, 2007).

- Hidayat, Rahmat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Perspektif Islam* (Medan: LPPPI, 2018).
- Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jilid 2* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2011).
- Ibrahim, *Tafsir Al-Qur'an majid An-Nur jilid 4* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2011).
- Irwandra, "Konsepsi Tuhan Dalam Kesemestaan Menurut Sayyed Hossein Nasr", Dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII No. 1 Januari 2011.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mengislamkan Nalar, Sebuah Respon Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Kartanegara, Mulyadi. *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Kartanegara, Mulyadi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009).
- Manik, "Pengelolaan Lingkungan Hidup", Kencana, Jakarta, 2016.
- Maulana, M. Luthfi. "Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an : Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)", skripsi fakultas ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Meldayati, Rahmi. *Psiko-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2016).

- Mufti, Muhammad Ali. *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Paham Wahdat Al-Wujud Ibnu 'Arabi*, Skripsi PAI Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Munfarida, Ida. *Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*, Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan, Lampung, 2017.
- Munji, Ahmad. *Tauhid Dan Etika Lingkungan: Telaah Atas Pemikiran Ibnu 'Arabi*, Jurnal Teologia, Vol 25 No. 2, Uin Walisongo Semarang, 2014.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), 1997.
- Nasir, Sahilun. A. *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1991).
- Nasr, Sayyed Haossein. *Islam And The Plight Of Modern*.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelejensi Dan Spiritualitas Agama-Agama* (Depok: Inisiasi Press, 2004).
- Nasr, Sayyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, Tahun 1994).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Buku Pertama), terj. Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 2002).
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, Cet Ke-1.
- Niman, Erna Mena. *Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 11, Nomor 1, Januari 2019.

- Sajarah, Wiwi Siti. “*Wahdah Al-Wujud Dan Pelestarian Alam: Kajian Tasawuf Tentang Lingkungan Hidup*”. Ilmu Ushuluddin, Volume 2, No. 1, Januari 2014.
- Sajarah, Wiwi Siti. *Wahdah Al Wujud Dan Pelestarian Alam: Kajian Tasawuf Tentang Lingkungan Hidup*, Jurnal Ilmu Ushuluddin Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Ciputat, 2014.
- Salim, Abd. Muin. Dkk, “*Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’I*”, Pustaka Arif Jakarta, 2012.
- Sari, Yulya. *Konsep Wahdat Al-Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Al-Fansuri*, (Lampung, UIN Raden Intan, 2017).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2013).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 15, Cet. Ke Vii.
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III, Bandung: Angkasa, 2008, Cet Ke-1.
- Usman, Suparman. *Hukum Islam Asas-Asas Dan Pengantar Studi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, (Gaya Media Pratama, Jakarta: 2001).